

**PERAN KONSELOR DALAM MENANGANI KORBAN  
PENYALAHGUNAAN NAPZA DI LEMBAGA  
KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS) PAMARDI PUTRA  
YAYASAN SINAR JATI KEMILING BANDAR LAMPUNG**



**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

**Oleh**

**Shega Octaviana**

**1441040102**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H/2018 M**

**PERAN KONSELOR DALAM MENANGANI KORBAN  
PENYALAHGUNAAN NAPZA DI LEMBAGA  
KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS) PAMARDI PUTRA  
YAYASAN SINAR JATI KEMILING BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos)  
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

**Oleh**

**SHEGA OCTAVIANA  
NPM : 1441040102**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**

**Pembimbing I : Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA**

**Pembimbing II : Faizal, S.Ag, M.Ag**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRi RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H / 2018 M**

## **ABSTRAK**

### **Peran Konselor Dalam Menangani Korban Penyalahgunaan Napza Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung**

**Oleh :**

**SHEGA OCTAVIANA**

Penggunaan Napza di Indonesia sudah menjadi persoalan yang sangat serius, hampir merata di semua kalangan masyarakat dari para pelajar, mahasiswa, bahkan Napza sudah merambat ke dunia profesi seperti guru, dokter, artis, dan bahkan pemerintah. Salah satu upayanya adalah dengan melakukan penanganan korban penyalahgunaan Napza. Proses pemulihan tersebut mengikutsertakan konselor yang dalam prosesnya tergantung dari bagian konselor dan perannya saat sedang memberikan pelayanan. Konselor merupakan petugas yang lebih banyak berinteraksi langsung dengan korban penyalahgunaan Napza di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung.

Rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Peran Konselor Dalam Menangani Korban Penyalahgunaan Napza dan Bagaimana Efektivitas Peran Konselor Dalam Menangani Korban Penyalahgunaan Napza Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan di lapangan. Populasi dalam penelitian ini adalah konselor tetap, psikolog, terapis dan pekerja sosial di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati yang menangani pasien penyalahgunaan Napza. Dalam penelitian ini penulis meneliti 3 (tiga) orang pasien penyalahgunaan Napza dan 1 (satu) orang konselor. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis yang penulis gunakan adalah analisis kualitatif.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa konselor memiliki peran sebagai fasilitator yang sangat penting dalam proses penanganan korban penyalahgunaan Napza. Karena konselor adalah seorang yang membantu, memantau serta membimbing hingga korban penyalahgunaan Napza bisa pulih dan menjalani hidup yang lebih baik lagi, dengan adanya asesmen, konseling dan monitoring. Konselor yang efektif melakukan profesinya sesuai dengan kode etik yang sudah ada, melalui sikap dasar konselor, keterampilan, berusaha memahami klien, hingga menghargai dirinya sendiri dan berhasil melakukan penanganan melalui pendekatan behavior.

**Kata Kunci :** *Peran Konselor, Penyalahgunaan Napza*



**KEMENTRIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : PERAN KONSELOR DALAM MENANGANI  
KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI  
LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS)  
PAMARDI PUTRA YAYASAN SINAR JATI  
KEMILING BANDAR LAMPUNG**

**Nama : SHEGA OCTAVIANA**

**Npm : 1441040102**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**

**Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA  
NIP. 195611231985031002**

**Faizal, S.Ag, M.Ag  
NIP. 196901171996031001**

**Mengetahui  
Ketua Jurusan BKI**

**Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos.I  
NIP.197209211998032002**





**KEMENTRIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260*

**PENGESAHAN**

**Skripsi ini dengan judul : PERAN KONSELOR DALAM MENANGANI  
KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN  
SOSIAL (LKS) PAMARDI PUTRA YAYASAN SINAR JATI KEMILING  
BANDAR LAMPUNG, disusun oleh Nama: SHEGA OCTAVIANA, NPM :  
1441040102, Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam, telah diujikan dalam  
sidang munaqosah fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada hari : Selasa,  
14 Agustus 2018**

**DEWAN PENGUJI**

<b>Ketua</b>	<b>: Hj. Rini setiawati, S. Ag, M. Sos.I</b>	(.....)
<b>Sekretaris</b>	<b>: Umi Aisyah, M.pd</b>	(.....)
<b>Penguji I</b>	<b>: Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd</b>	(.....)
<b>Penguji II</b>	<b>: Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA</b>	(.....)

**Dekan**

**Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

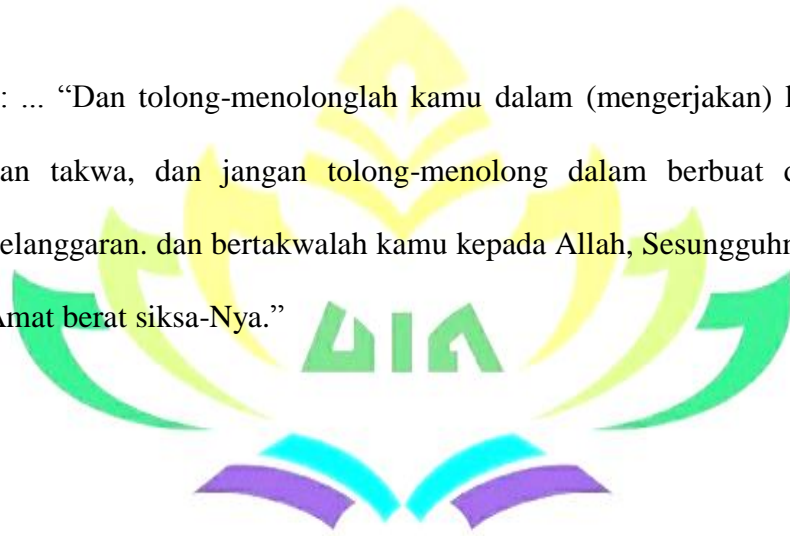
**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**

**196104091990031002**

## MOTTO

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٥٦﴾

Artinya : ... “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, kupersembahkan karya ini kepada orang-orang tercinta dan tersayang, sebagai ucapan terimakasih yang tercurahkan dari lubuk hati yang terdalam :

1. Untuk kedua orang tuaku Papa Iwan Kurniawan dan Mama Dona Oktaria dengan penuh kasih sayang membimbing dan memotivasi kakak, tidak pernah lelah menasehati kakak, selalu sabar menghadapi kakak dan tidak pernah henti-hentinya menyayangi kakak.
2. Untuk Kakek dan Nenek ku tercinta Indriako, Makmun (Alm) dan Safrida Wati, Maseni (Alm) yang selalu mendukung dan mendo'akan kakak.
3. Untuk adik-adik ku tercinta Sheila Octaviani Amd.Keb dan M. Galang Ramadhan yang selalu mendukung dan menunggu keberhasilan kakak.
4. Untuk Paman-paman ku dan Bibi-Bibi ku M. Doni Indra, Rio Mardi, Adi Gunawan, Lili Komariah, Ida Farida (Alm), Nur Hasanah, Yeyet Kurniawati, Lian siswati, Dian Puspita sari S.Kom
5. Untuk Nurul Fitriyani dan Richa Alfi Yulia yang selalu menemani dikala bimbingan.
6. Untuk Belles Filles (Anggun Soleha, Bela Nadya Fiska, Dwi Wulandari, Febri Ekawati) dan Emi Agustini yang selalu berjuang bersama
7. Untuk teman-teman SMK (Gita Rohaya, Fitria, Ike Gendis Septianingrum, Nurhayati, Putri Puji Lestari, Putri Yolanda, Yuli Astusi)

8. Untuk teman-teman seperjuangan BKI A yang selalu memberikan semangat serta teman-teman BKI angkatan 2014 yang tidak bisa ku sebutkan satu persatu.
9. Untuk teman-teman KKN 173.
10. Almamater kutercinta UIN (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung) yang sangat berjasa dalam mendidik dan membimbing penulis untuk lebih baik lagi





## **RIWAYAT HIDUP**

Nama lengkap penulis Shega Octaviana, Penulis dilahirkan di Jakarta pada tanggal 28 Oktober 1996, anak pertama dari pasangan Bapak Iwan Kurniawan dan Ibunda Dona Oktaria.

Pendidikan penulis dimulai dari TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Tanjung Karang Barat lulus pada tahun 2002 berijazah, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SDN 02 Suka Jawa Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2008 berijazah. Penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama ke MtsN 1 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2011 berijazah. Dan penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMK N 4 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2014 berijazah.

Setelah lulus dari SMK penulis melanjutkan di jenjang perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya dan Karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Peran Konselor Dalam Menangani Korban Penyalahgunaan Napza Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung ” dengan baik.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis banyak menghanturkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Raden Intan Lampung beserta staf dan karyawannya, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis dalam mengikuti pendidikan hingga terselesaikan penulisan skripsi ini dan Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Ibu Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M. Sos.I, dan Sekertaris Jurusan Bapak Mubasit, S.Ag. MM yang telah memberikan ilmu serta kemudahan dalam terselesaikannya skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA selaku pembimbing I dan Faizal, S.Ag, M.Ag selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
3. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, khususnya Bapak dan ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) yang telah membekali dengan berbagai ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama

menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung

4. Seluruh Karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, terutama di Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
5. Sahabat-sahabat seperjuangan di Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) angkatan 2014. Terimakasih untuk perhatian yang kalian berikan
6. Almamater UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidikku dalam pendidikan umum dan pendidikan agama dalam berfikir dan bertindak.

Semoga apa yang telah diberikan bapak ibu dosen kepada penulis bisa bermanfaat dan berguna di kehidupan penulis. Penulis hanya bisa berdo'a semoga amal baik bapak dan ibu mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis berharap semoga Karya Ilmiah (Skripsi) yang penulis buat ini bisa bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca amin. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya, serta berguna bagi agama, nusa dan bangsa amin.

Bandar Lampung, 30 juli 2018

Shega Octaviana

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
ABSTRAK .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
RIWAYAT HIDUP .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABLE .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	5
C. Latar Belakang Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
G. Metode Penelitian .....	10
H. Alat Pengumpulan Data .....	13
I. Tinjauan Pustaka .....	17
BAB II PERAN KONSELOR DALAM MENANGANI KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA .....	20
A. Peran Konselor .....	20
1. Pengertian Peran Konselor .....	20
2. Tujuan Konselor .....	23
3. Kualitas Pribadi Konselor .....	24
4. Karakteristik Konselor .....	25
5. Sikap dan Keterampilan Konselor .....	31
6. Keefektifan Konselor .....	36
7. Pendekatan Yang Dilakukan Konselor .....	39
B. Penyalahgunaan Napza .....	41
1. Pengertian Napza .....	41
2. Penggolongan Napza .....	42
3. Jenis-jenis Napza .....	44
4. Akibat Penyalahgunaan Napza .....	47
5. Pandangan Islam Tentang Napza .....	50
C. Peran Konselor Korban Penyalahgunaan Napza .....	52

<b>BAB III PENANGANAN KONSELOR DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS) PAMARDI PUTRA YAYASAN SINAR JATI KEMILING BANDAR LAMPUNG .....</b>	<b>55</b>
A. Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra .....	55
1. Sejarah Berdirinya .....	55
2. Visi, Misi, Tujuan, LKS Pamardi Putra .....	56
3. Struktur Organisasi .....	57
4. Jadwal Aktifitas .....	58
B. Penanganan Korban Penyalahgunaan Napza .....	59
1. Konselor Menangani Korban Penyalahgunaan Napza .....	59
2. Korban Penyalahgunaan Napza .....	60
3. Aktifitas Konselor Dalam Penanganan .....	61
C. Efektifitas .....	65
 <b>BAB IV PERAN KONSELOR DALAM MENANGANI KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS) PAMARDI PUTRA .....</b>	<b>68</b>
A. Peran Konselor Dalam Menangani Korban Penyalahgunaan Napza Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra .....	69
B. Efektifitas Peran Konseling Dalam Menangani Korban Penyalahgunaan Napza Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra .....	71
 <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran .....	74
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Table 1 Jadwal Aktifitas .....	65
Table 2 Profil Konselor .....	66
Table 3 Data Korban Penyalahgunaan Napza .....	67



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Agar tidak ada kesalah pahaman dalam memahami judul penelitian penulis, menegaskan beberapa istilah yang digunakan dalam judul tersebut, adapun judul proposal ini adalah **“Peran Konselor Dalam Menangani Korban Penyalahgunaan Napza Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung”**.

Dari judul tersebut dapat digunakan maksudnya yaitu bahwa skripsi ini membahas tentang peran konselor yang dianggap tepat untuk menangani korban penyalahgunaan napza melalui proses konseling. Untuk memudahkan dalam memahami judul penelitian ini maka perlu dijelaskan tentang pengertian dan maksud dari judul penelitian ini.

Pengertian peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut.<sup>1</sup>

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan, yaitu seorang yang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya. Artinya, apabila seseorang melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia

---

<sup>1</sup> Romy Saputra, *Peran Konselor Sebaya Dalam Membantu Memecahkan Persoalan Pribadi Siswa* (Studi di SMAN 2 Lampung Barat), (Bandar Lampung: Fakultas Dakwah, UIN Raden Intan Lmpung, 2017) h.1-2

telah menjalankan suatu peran. Suatu peran paling tidak mencakup tiga hal berikut:

- a. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- b. Peran merupakan suatu konsep perilaku apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
- c. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.<sup>2</sup>

Peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan masyarakat. Posisi seseorang dalam masyarakat (*social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu dalam masyarakat. Peran lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses.<sup>3</sup>

Jadi yang dimaksud dengan peran adalah tugas yang merupakan tanggung jawab yang melekat pada seseorang sesuai dengan kedudukan, norma-norma yang berhubungan dengan tempat seseorang dalam masyarakat dan melaksanakan kewajibannya dengan baik.

Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien.<sup>4</sup> Konselor

---

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2006) h.18

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta:Balai Pustaka,1990) h.1061

<sup>4</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2013) h.21-22

adalah seorang yang efektif, perlu mengenal diri sendiri, mengenal klien, memahami maksud dan tujuan konseling, serta menguasai proses konseling.<sup>5</sup> Konselor adalah seorang profesional yang berhadap langsung untuk dapat membina hubungan, dukungan, serta memfasilitasi suatu perubahan dari klien.<sup>6</sup>

Menurut penulis yang dimaksud konselor adalah seorang yang memahami dasar dan tehnik konseling dalam membina hubungan, dukungan, serta memfasilitasi suatu perubahan klien secara profesional.

Napza adalah merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif. Napza adalah zat yang dapat mengubah keadaan psikologi seseorang seperti perasaan, pikiran, suasana hati, serta perilaku seseorang, jika masuk ke dalam tubuh manusia baik dengan cara dimakan, diminum, dihirup, disuntik, intravena, dan lain sebagainya.<sup>7</sup> Napza adalah yang mengandung bahan berbahaya dan alkohol mempunyai dampak terhadap sistem syaraf manusia yang menimbulkan berbagai perasan.<sup>8</sup>

Penyalahgunaan menurut DSM, penyalahgunaan zat melibatkan pola penggunaan berulang yang menghasilkan konsekuensi yang merusak.<sup>9</sup> Penyalahgunaan Napza adalah penggunaan narkoba oleh seorang bukan untuk tujuan pengobatan, melainkan agar dapat menikmati pengaruhnya. Namun, jika pemakaiannya dihentikan pengaruh itu hilang. Setelah itu, muncul perasaan tidak enak. Untuk menghilangkan perasaan tidak enak itu, ia menggunakan Napza lagi.

---

<sup>5</sup> Mamat Supriatna, *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetisi*, (Jakarta: Raja Garafindo Persada, 2011) h.18

<sup>6</sup> Modul, *Keterampilan Konseling Dasar Untuk Konseling Adiksi*, (Jakarta: INL, 2012) h.46

<sup>7</sup> Fika Hidayani, *Bahaya Narkoba*, (Banten: Kenanga Pustaka Indonesia, 2009) h.5

<sup>8</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali, 2013) h.264

<sup>9</sup> Jeffry S. dkk, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta: Erlangga, 2002) h.04

Akhirnya ia menjadi ketergantungan.<sup>10</sup> Penyalahgunaan Napza adalah penggunaan salah satu atau beberapa jenis Napza secara berkala atau teratur diluar indikasi medis sehingga menimbulkan gangguan kesehatan fisik, psikis, dan gangguan fungsi sosial.<sup>11</sup>

Jadi menurut penulis yang di maksud penyalahgunaan Napza ialah seseorang merasakan ketergantungan dengan narkotika, obat dan bahan berbahaya yang dapat menikmati pengaruhnya pada kinerja otak, gangguan psikis dan gangguan fungsi sosial dan bertentangan dengan nilai-nilai hukum dan agama.

LKS Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Lampung adalah obyek penelitian yang berada di Jl. Marga No.200 Kelurahan Sumberejo Kecamatan Kemiling Bandar Lampung. Yayasan Sinar Jati Lampung merupakan lembaga yang bergerak dalam bidang rehabilitas dan membantu agar para pemakai napza dapat kembali pulih dan menjalankan aktifitas seperti biasanya.

Berdasarkan Penelitian di atas yang dimaksud dengan penelitian dengan judul Peran Konselor Dalam Menangani Korban Penyalahgunaan Napza Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh (konselor) kepada orang lain (klien) dalam mengatasi ketergantungan pada sekelompok obat, bahan, atau zat yang mudah diisap, ditelan, atau disuntikkan akan berpengaruh pada kerja tubuh yang dihadapi klien melalui konseling demi tercapainya ketenangan dan kebahagiaan.

---

<sup>10</sup> Lydia H Martono dan Satya Joewana, *Belajar Hidup Bertanggung Jawab, Menangkal Narkoba Dan Kekerasan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006) h.20

<sup>11</sup> Hufon Sofiyanto dan Ani Sopiani, *Mengenal Bahaya Narkoba*, (Jakarta: Horizon, 2010) h.29



## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun beberapa alasan yang melatar belakangi sehingga penelitian ini dilakukan yaitu:

1. Mengingat bahwa penyalahgunaan Napza merupakan permasalahan yang sangat kompleks, baik penyebab, dampak maupun penyebarannya. Napza telah menjadikan sebuah realitas yang sangat meresahkan dalam perkembangan generasi muda di Indonesia. Penyalahgunaan Napza dapat mengintai siapa saja baik dari segi umur, jenis kelamin, komunitas, ras, suku, budaya dan bangsa. Penyalahgunaan terhadap obat-obatan terlarang merupakan bagaian dari hukum dan hal tersebut tidak dapat ditoleransi oleh masyarakat. Kebanyakan pecandu Napza tidak diketahui oleh masyarakat dan di anggap sebagai masyarakat biasa.
2. Usaha yang dilakukan oleh seorang (konselor) petugas sosial berhasil dalam melaksanakan perannya dengan menggunakan konseling, dalam proses rehabilitas terhadap korban penyalahgunaan Napza di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung
3. Permasalahan tersebut sesuai dengan jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, judul tersebut memiliki relevansi dengan keilmuan prodi Bimbingan Konseling Islam, terkait dengan usaha yang dilakukan oleh konselor dalam menangani korban penyalahgunaan narkoba.

### C. Latar Belakang Masalah

Penggunaan Napza di Indonesia sudah menjadi persoalan yang sangat serius, hampir meratanya di semua masyarakat dari kalangan atas hingga anak jalanan terutama pada saat ini banyak sekali kalangan para pelajar, mahasiswa, bahkan kalangan kantor hingga saat ini napza sudah merambat kedunia profesi seperti guru, dokter, artis, dan bahkan pemerintah.

Masyarakat kita dibanjiri oleh zat psikoaktif atau obat-obatan, yang mengubah *mood* dan memutar balik persepsi-zat yang membuat para pemakainya akan “melayang tinggi”, menenangkan, dan membuat jungkir balik. Banyak orang muda yang memulai penggunaan zat-zat ini karena tekanan teman sebaya atau karena orang tua dan figur otoritas lainnya melarang mereka.<sup>12</sup>

Penyalahgunaan Napza adalah penggunaan salah satu atau beberapa jenis Napza secara berkala atau teratur diluar indikasi medis sehingga menimbulkan gangguan kesehatan fisik, psikis dan gangguan fungsi sosial.

Tingkat pemakaian Napza coba-coba adalah pemakaian Napza yang tujuannya ingin mencoba atau untuk memenuhi rasa ingin tahu. Pemakaian sosial atau rekreasi adalah pemakaian Napza dengan tujuan bersenang-senang, pada saat rekreasi atau santai. Pemakaian situasional adalah pemakaian pada saat mengalami keadaan tertentu seperti ketegangan, kesedihan, kekecewaan, dan sebagainya.

Penyalahgunaan adalah pemakaian sebagai suatu pola penggunaan yang bersifat patologi atau klinis (menyimpang) yang ditandai oleh intoksikasi sepanjang hari, tak mampu mengurangi atau menghentikan, berusaha berulang kali

---

<sup>12</sup> Jeffrey S. dkk, *Op.Cit*, h.3

mengendalikan, terus menggunakan walaupun sakit fisiknya kambuh. Ketergantungan adalah telah terjadi toleransi dan gejala putus zat, jika pemakaian Napza dihentikan atau dikurangi dosisnya, sebaiknya tingkat-tingkat pemakaian tersebut memerlukan perhatian dan kewaspadaan keluarga dan masyarakat.<sup>13</sup>

Kebanyakan penyalahgunaan Napza dimulai atau terdapat pada masa remaja, sebab remaja yang sedang mengalami perubahan biologis, psikologik maupun sosial yang pesat merupakan individu yang rentan menyalahgunakan Napza. Dari individu seseorang penyalahgunaan Napza di tentukan dari dua aspek yaitu Aspek biologis, bukti menunjukkan bahwa faktor genetik berperan pada alkoholisme serta beberapa bentuk perilaku yang menyimpang, termaksud penyalahgunaan Napza dan Aspek psikologis, sebaaiaan besar penyalahgunaan Napza dimulai pada masa remaja. Beberapa ciri yang mendorong seseorang untuk menyalahgunakan obat terlarang yaitu : kepercayaan diri kurang, ketidak mampuan mengelola stres atau masalah yang dihadapi, coba-coba dan berpeluang untuk memperoleh pengalaman baru yang semua itu dapat menyebabkan seorang remaja terjerumus ke penyalahgunaan Napza.

Faktor lingkungan, faktor keluarga, teman sebaya maupun masyarakat. Lingkungan keluarga kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak kurang baik, hubungan dalam keluarga kurang harmonis, orang tua bercerai, orang tua terlalu sibuk.<sup>14</sup>

Lingkungan sekolah yang kurang disiplin, sekolah yang terletak dekat tempat hiburan dan penjual Napza, adanya murid pengguna Napza. Lingkungan teman

---

<sup>13</sup> Hufon Sofiyanto dan Ani Sopian, *Op.Cit*, h.30

<sup>14</sup> *Ibid*, h.34

sebayu, berteman dengan penyalahguna, tekanan atau ancaman teman kelompok atau pengedar. Lingkungan masyarakat/sosial, lemahnya penegakan hukum, situasi politik, sosial dan ekonomi yang kurang mendukung.

Metode pencegahan dan pemberantasan Napza yang paling mendasar dan efektif adalah promotif dan preventif. Upaya yang paling praktis dan nyata adalah represif. Upaya manusiawi adalah kuratif dan rehabilitas.<sup>15</sup>

Salah satu usaha untuk menanggulangi korban penyalahgunaan Napza ini banyak didirikan pusat-pusat rehabilitas untuk para korban penyalahgunaan Napza. Pusat rehabilitas tersebut memiliki tujuan untuk membantu menumbuhkan kembali rasa kesadaran dan tanggung jawab bagi para korban penyalahgunaan Napza terhadap masa depan, keluarga dan masyarakat sekitar.

Disinilah Yayasan Sinar Jati Lampung mampu membantu pecandu keluar dari jerat ketergantungan. Dengan demikian Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung menjalani fungsi rehabilitas. Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung merupakan tempat untuk mendidik korban penyalahgunaan Napza untuk mencegah seseorang memakai Napza ketika ada yang menawarkannya dengan melatih keterampilan psikososial dan mengembangkan percaya diri, korban penyalahgunaan Napza lebih disiplin dan dapat bertanggung jawab atas kegiatan yang sudah ada . Berdasarkan fenomena dan berpijak pada latar belakang masalah di atas, maka dilakukan penelitian terhadap masalah tersebut dan mendapatkan deskripsi yang dituangkan dalam

---

<sup>15</sup> *Ibid*, h.42

proposal ini dengan judul “peran konselor dalam menangani korban penyalahgunaan Napza di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung”

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran konselor dalam menangani korban penyalahgunaan Napza di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung ?
2. Bagaimana efektifitas peran konselor dalam menangani korban penyalahgunaan Napza di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui peran konselor dalam menangani korban penyalahgunaan Napza di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui efektifitas peran konselor dalam menangani korban penyalahgunaan Napza di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Kegiatan penelitian ini merupakan kesempatan bagi penulis untuk mengeksplorasi teori-teori Bimbingan dan Konseling Islam. Sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori-teori



Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya dalam penanganan korban penyalahgunaan napza.

## 2. Secara Praktis

Diharapkan konselor dapat membantu korban penyalahgunaan Napza melalui konseling dan metode rehabilitas terhadap korban penyalahgunaan Napza atau raga seseorang yang sedang sakit untuk merasakan sugesti positif yang diberikan dengan memulai Konseling terhadap korban penyalahgunaan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung.

## G. Metode Penelitian

Metode merupakan aspek yang paling penting dalam melakukan penelitian pada bagian ini akan dijelaskan beberapa aspek yang berkaitan dengan metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan sistem mengangkat data tentang “peran konselor dalam menangani korban penyalahgunaan Napza di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Puta Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung”.

#### b. Sifat Penelitian

Sifat dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang

berlandaskan pada sifat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sample data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis dan sifat indukatif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>16</sup>

Penelitian ini menggambarkan secara objektif tentang Peran Konselor Dalam Menangani Korban Penyalahgunaan Napza Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung.

## 2. Populasi dan Sample

### a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini yang mengenai Peran Konselor Dalam Menangani Korban Penyalahgunaan Napza di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 24 orang yang terdiri dari seluruh korban penyalahgunaan napza berjumlah 15 orang yang terdiri dari 14 laki-laki dan 1 orang

---

<sup>16</sup> Dewi Saidah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), Cet. Ke 1, h.19

<sup>17</sup> Suharsimi Arikuno, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2014), Cet. Ke 15, h.173-174

perempuan, pekerja sosial 3 orang, konselor 2 orang, psikologi 1 orang, dan terapis 3 di Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung.

b. Sample

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel adalah kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sample.

Berdasarkan pendapat diatas, maka penelitian ini menggunakan teknik (*Non Random Sampling*) dilakukan dengan cara mengambil sample yang tidak semua anggota sample diberikan kesempatan untuk dipilih sebagai anggota sample. Teknik ini biasanya dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya: alasan keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sample yang besar dan jauh.<sup>18</sup>

Ciri kriteria dan tujuan yang penulis maksud dalam penentuan sample adalah sebagai berikut:

- a. Konselor yang sudah lama menangani korban penyalahgunaan Napza  
1 orang
- b. Penyalahgunaan Napza yang berusia 21-25 tahun
- c. Yang sudah direhabilitasi selama 2 bulan
- d. Beragama Islam

Adapun yang penulis mengelompokkan kategori dari ciri-ciri yang sudah ditentukan maka penulis mengambil sample yang diteliti berjumlah 3

---

<sup>18</sup> *Ibid*, h.108

orang korban penyalahgunaan Napza dari 15 orang korban penyalahgunaan Napza dan 1 orang konselor di Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung.

## **H. Alat Pengumpulan Data**

Berhasil atau tidaknya sebuah penelitian, salah satunya ditentukan oleh metode dan instrumen pengumpulan data yang digunakan oleh seorang peneliti. Agar seorang peneliti tidak melakukan sebuah kesalahan dalam melakukan sebuah penelitian, penelitian dianjurkan menggunakan metode dan instrumen pengumpulan data secara baik dan benar.<sup>19</sup>

Sebagain buku teks menggunakan kata metode dan sebagaian lagi menggunakan kata teknik untuk mengistilahkan kaitan dengan bagaimana mengumpulkan data. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **1. Observasi**

Teknik pengamatan menuntut adanya pengamatan dari seorang peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang diteliti dengan menggunakan instrumen yang berupa pedoman penelitian dalam bentuk lembar pengamatan atau lainnya. Teknik ini memiliki dua cara, yaitu pengamatan terstruktur dan tidak terstruktur.

Pengamatan dengan cara terstruktur menggunakan pedoman tujuan pengamatan, semakin jelas struktur pedoman pengamatannya semakin tinggi pula derajat realibilitas datanya. Data yang diamati akan terbatas pada pokok

---

<sup>19</sup> Muhamad, *Metode Penelitian Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008) h.149

masalah saja sehingga fokus perhatian lebih tajam pada data yang lebih relevan.

Pengamatan dengan cara tidak terstruktur bukan berarti tidak direncanakan. Cara ini lebih fleksibel dan terbuka, di mana peneliti dapat melihat kejadian secara langsung pada tujuannya. Suplemen data dapat digunakan untuk tambahan analisis.

Metode observasi penulis gunakan untuk membuktikan data yang diperoleh selama penelitian dengan menerapkan metode observasi nonpartisipan, dimana penulis berlaku sebagai pengamat dan tidak ambil bagian dalam aktifitas pemberian konseling kepada korban penyalahgunaan Napza ataupun dalam penanganan dan penyelesaian masalah yang terjadi di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung. Penulis menggunakan metode ini sebagai metode pelengkap yakni untuk mengetahui fasilitas yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung, kegiatan apa saja yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung, peran konselor kepada korban penyalahgunaan Napza di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung.

## 2. Wawancara

Wawancara yang dimaksud disini adalah teknik untuk mengumpulkan data yang akurat untuk keperluan proses pemecahan masalah tertentu, yang sesuai



dengan data. Pencarian data dengan seorang atau beberapa orang pewawancara dengan seorang atau beberapa orang yang diwawancarai.

Dalam menerapkan teknik wawancara seorang pewawancara harus mampu membuat suasana yang kondusif. Contoh, pada awalnya pewawancara menceritakan suasana data, yaitu dengan sebelumnya membicarakan hal-hal yang tidak menimbulkan saling curiga, tetapi harus diciptakan suasana saling percaya. Setelah itu, baru masuk pada inti permasalahan yang perlu diwawancarakan.<sup>20</sup>

Dengan demikian, seorang pewawancara perlu menyiapkan langkah-langkah yang tepat dalam menetapkan teknik wawancara ini, yaitu:

- a. Menetapkan sejumlah anggota sample beserta karakteristik dan alamatnya.
- b. Penetapan pewawancara, jumlah, dan karakteristiknya, diharapkan seimbang dengan jumlah orang yang diwawancarai dan dipandang dapat menyesuaikan dengan budaya dan kebudayaannya. Untuk itu perlu dipertimbangkan waktu, biaya dan karakter lokasi.
- c. Menyusun pedoman interview
- d. Menyiapkan surat izin penelitian dari pihak yang berwenang.
- e. Menghubungi orang yang akan diinterview untuk menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, menentukan waktu yang senggang dan tepat yang terhindar dari gangguan kebisingan
- f. Menyiapkan alat perekam, pemotret bila diperlukan sebagai alat bantu dan alat tulis secukupnya.

---

<sup>20</sup> *Ibid*, h.151

g. Pelaksanaan interview, pada waktu dan tepat yang telah direncanakan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *Interview* bebas terpimpin yaitu tanya jawab terarah untuk mengumpulkan data yang relevan saja. Metode wawancara ditunjukkan kepada 1 orang pembimbing dan penyalahgunaan napza menjadi sample penelitian untuk mendapatkan data mengenai masalah yang dihadapi korban penyalahgunaan Napza serta data untuk terkait dengan peran konselor dalam menangani korban penyalahgunaan Napza di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa data-data yang menggunakan keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan masalah penelitian. Teknik dokumentasi berproses dan berawal dari menghimpun dokumen, memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, mencatat dan menerangkan, menafsirkan dan menghubungkan-hubungkan dengan fenomena lain.<sup>21</sup>

Metode dokumentasi ini penulis lakukan dengan cara mengumpulkan data mencatat data tambahan yang dibutuhkan terkait dengan sejarah Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung, struktur organisasi serta semua yang berkaitan dengan arsip dan agenda yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Lampung.

---

<sup>21</sup> *Ibid*, h.153

## **I. Tinjauan Pustaka**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menelusuri beberapa literatur untuk memudahkan penulisan dan memperjelas perbedaan bahasa dan kajian dengan penulis-penulis sebelumnya. Setelah penulis mencari beberapa literatur yang berkaitan dengan skripsi ini, beberapa hasil penelitian terdahulu disebutkan diantaranya:

*Pertama*, Skripsi karya Dewanto Jati Nugroho, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2012, yang berjudul “Pemberdayaan Pemuda Melalui Proses Rehabilitas Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Lembaga Pantis Sosial Pramardi Putra Yogyakarta”. Dalam skripsi ini peneliti membahas tentang upaya dan pelaksanaan pemberdayaan narkoba dapat dilihat dari seluruh rangkaian tahapan yang meliputi: tahap penerimaan, tahap rawatan, dan tahap pembinaan lanjut akhir. Perubahan-perubahan tersebut tampak pada perubahan sikap dan perilaku residen antara lain adanya perbuahan emosional dan psikologis, adanya peningkatan bidang spiritual dan kecerdasan, residen juga memiliki kemampuan untuk bertahan hidup dan mandiri.

*Kedua*, Skripsi karya Rahmat Hafizullah, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, yang berjudul “Peranan KH. Muhammad Djunaidi Dalam Menangani Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'ien Sawang Depok”. Skripsi ini membahas tentang peranan KH. Muhammad Djunaidi dalam memberikan bimbingan terhadap santri korban penyalahgunaan narkoba dengan cara hikmah, mauidzha hasanah dan mujadalah. Sehingga santri dapat mengikuti

kegiatan religius dan santri menjadi tenang. Peranan pembimbing dan memberikan bimbingan kepada santri dengan menggunakan pendekatan-pendekatan secara emosional agar santri merasa nyaman dalam menjalani kegiatan yang sudah ditetapkan, metode yang diberikan melalui bimbingan dan menyadarkan korban penyalahgunaan narkoba melalui bimbingan religius yaitu Dzikir.

*Ketiga*, Skripsi karya Mahasri Shobabiya, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014, yang berjudul “Hubungan Antara Kelekatan Orangtua Dengan Risiko Penyalahgunaan Napza Pada Remaja”. Tujuan skripsi ini membahas tentang mengetahui hubungan antara kelekatan ayah-anak dan kelekatan ibu-anak dengan risiko penyalahgunaan Napza, mengetahui seberapa besar peran kelekatan ayah-anak dan kelekatan ibu-anak dengan risiko penyalahgunaan Napza pada remaja.

*Keempat*, Skripsi karya Laili Maulida, Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2009, yang berjudul “Kajian Hukum Islam Dan Hukum Positif Terhadap Kasus Penyalahgunaan Narkotika Oleh Anak Dibawah Umur”. Dalam skripsi ini peneliti membahas tentang penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan perangsang yang sejenis oleh kaum remaja erat kaitannya dengan beberapa hal yang menyangkut sebab, motivasi, dan akibat yang ingin dicapai, islam melarang khamar (minuman keras), karena khamar dianggap sebagai induk keburukan, dalam pandangan islam keharaman tersebut terletak pada tindakan mengkonsumsi sesuatu yang dinyatakan haram, meskipun dalam kenyataan belum memabukkan dan belum mendatangkan dampak negative apa-

apa, narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis atau semisintesis.

Dari penelitian-penelitian diatas maka terdapat perbedaan judul yang dituliskan oleh penulis. Dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada pembahasan tentang peran konselor serta mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam proses konseling yang di tangani oleh konselor terhadap korban penyalahgunaan Napza di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung, sehingga penelitian yang penulis lakukan tidak akan sama.



## **BAB II**

### **PERAN KONSELOR DALAM MENANGANI KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA**

#### **A. Peran Konselor**

##### **1. Pengertian Peran Konselor**

Pembahasan tentang peran konselor dalam literatur konseling kerap kali ditemukan bergandengan dengan pembahasan fungsi konselor. Bahkan, tidak jarang kedua istilah tersebut digunakan untuk menjelaskan maksud dan pengertian yang sama. Dalam pemikiran Wrenn, peran dengan fungsi konselor berbeda. Peran dikonseptualisasikan ke dalam suatu tujuan, sedangkan fungsi berarti proses. Konsep peran lebih ditekankan pada suatu bagian akhir yang dituju, sedangkan fungsi menegaskan kegiatan atau aktifitas dalam rangka pencapaian tujuan. Bagi Wrenn, peran didefinisikan sebagai harapan-harapan dan perilaku yang dikaitkan dengan suatu posisi, sedangkan fungsi diartikan sebagai aktivitas yang ditunjukkan bagi suatu peran.

Menurut Hornby yang dikutip dengan Mochamad Nursalim, peran seringkali ditunjukkan melalui perilaku individu di dalam penampilan hak dan kewajiban yang berkaitan dengan suatu posisi. Sedangkan menurut Baruth dan Robinson, peran adalah apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani seorang konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut. Misalnya, seorang konselor harus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masalah klien. Dan sedangkan menurut Corey menyatakan bahwa



tidak ada satu pun jawaban sederhana yang mampu menerangkan bagaimana sebenarnya peran konselor yang layak.<sup>22</sup>

Konselor dalam istilah bahasa Inggris disebut *counselor* atau *helper* merupakan petugas khusus yang berkualifikasi dalam bidang konseling (*counseling*). Dalam konsep *counseling for all*, di dalamnya terdapat kegiatan bimbingan (*guidance*), kata *counselor* tidak dapat dipisahkan dari kata *helping*. *Counselor* menunjuk pada orangnya, sedangkan *helping* menunjuk pada profesinya atau bidang garapnya. Jika konselor adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling, ia sebagai tenaga profesional.<sup>23</sup>

Adapun peran konselor dalam proses pemulihan korban penyalahgunaan napza:

a. Melakukan Asesmen

Sebelum membantu pemulihan pecandu dan keluarganya, terlebih dahulu perlu diadakan penilaian permasalahan, yang disebut *asesmen*, dengan cara mengumpulkan informasi, terutama melalui wawancara. Asesmen yaitu menilai masalah dengan mengumpulkan informasi untuk menetapkan diagnosis dan modalitas terapi yang paling sesuai baginya. Asesmen berarti meramalkan gaya hidup, pandangan, kesehatan mental klien dan sebagainya. Asesmen berguna untuk mengidentifikasi alternatif dan mengembangkan alternatif itu secara realistik, merencanakan

---

<sup>22</sup> Mochamad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Erlangga, 2015) h.78

<sup>23</sup> Hartono dkk, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2012) h.50

tindakan dan membantu klien meningkatkan potensinya. Asesmen sebaiknya diperoleh dengan metode yang komprehensif, sistematis, dan memperhitungkan fleksibel. Asesmen dapat dilakukan dengan tes terstandar, pelapor diri, observasi dan sebagainya, tergantung pada situasi dan kebutuhannya.<sup>24</sup>

b. Melakukan Konseling

Konseling merupakan aktivitas yang dilakukan dalam rangka memberikan berbagai alternative pemecahan masalah. Hubungan ini biasanya bersifat individual meskipun terkadang melibatkan lebih dari dua orang dan dirancang untuk membantu korban memahami dan memperjelas masalah yang dihadapinya. Sehingga korban dapat membuat pilihan yang bermakna sebagai pemecahan masalah yang dihadapinya.

Dalam konseling terjadi hubungan antara konselor dan klien untuk saling menerima dan membagi, yaitu dalam pengertian bahwa mereka dapat.

- 1) Bersepakat untuk menyukseskan hubungan tersebut
- 2) Berbagi pengalaman
- 3) Saling mendengarkan
- 4) Mondorong pemikiran kreatif
- 5) Saling menghargai nilai-nilai dan tujuan hidup masing-masing.

Konseling sangat penting pada terapi adiksi dan pencegahan relaps yang memerlukan komitmen seorang konselor. Konseling berbeda dengan

---

<sup>24</sup> Zulkarnain Nasution, *Menyelamatkan Keluarga Indonesia Dari Bahaya Narkoba*, (bandung: Citapustaka Media, 2004) h.78

psikoterapi yang melibatkan pengalaman masa kecil dan kejadian trauma yang dialami klien. Peran konselor adalah menciptakan suasana yang memungkinkan konfrontasi pada klien dan klien dapat menyelesaikan masalahnya.<sup>25</sup>

c. Melakukan monitoring

Monitoring adalah pemantauan yang dapat dijelaskan sebagai kesadaran (*awareness*) tentang apa yang ingin diketahui, pemantauan berkadar tingkat tinggi dilakukan agar dapat membuat pengukuran melalui waktu yang menunjukkan pergerakan ke arah tujuan atau menjauh dari itu. Monitoring akan memberikan informasi tentang status dan kecenderungan bahwa pengukuran dan evaluasi yang diselesaikan berulang dari waktu ke waktu, pemantuan umumnya dilakukan untuk tujuan tertentu, untuk memeriksa terhadap proses berikut objek atau untuk mengevaluasi kondisi atau kemajuan menuju tujuan hasil manajemen atas efek tindakan dari beberapa jenis antara lain tindakan untuk mempertahankan manajemen yang sedang berjalan.<sup>26</sup>

2. Tujuan Konselor

Tujuan-tujuan konselor dalam konteks konseling merupakan pantulan dari falsafah selaku dasar-pijak tiap-tiap konselor. Sesuai dengan keragaman falsafah konselor, tujuan-tujuan pun sangat beragam.

Persoalan keragaman tujuan konselor ini dapat direduksi dengan mengembalikan tujuan-tujuan itu dalam kelompok-kelompok tujuan atas

---

<sup>25</sup> *Ibid*, h.80

<sup>26</sup> "Monitoring" (On-Line), tersedia di <http://id.wikipedia.org> (4 Mei 2018)

tingkat keumumannya. Meskipun dalam hal ini masih di tentukan keragaman corak penamaan,namun tidak ada pertentangan prinsip sifatnya.<sup>27</sup>

Tujuan-tujuan konselor menunjukkan, bahwa konselor mempunyai tujuan memahami tingkah-laku, motivasi-motivasi dan perasaan pada konseli. Tujuan-tujuan konselor, menurutnya, tidak terbatas pada memahami klien. Konselor memiliki tujuan yang berbeda-beda menurut berbagai tingkat kemanfaatan. Adapun tujuan sesaat adalah agar klien mendapatkan kelegaan, sedangkan tujuan jangka panjang adalah agar klien menjadi pribadi yang bermakna penuh. Lebih lanjut, adapun “wujud” tujuan-tujuan jangka panjang yang merupakan pantulan falsafah hidup konselor.

### 3. Kualitas Pribadi Konselor

Kualitas Konselor adalah semua kriteria keunggulan termasuk pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan dan nilai-nilai yang dimilikinya yang akan memudahkannya dalam menjalankan proses konseling sehingga mencapai tujuan dengan berhasil (efektif).

Salah satu kualitas yang jarang dibicarakan adalah kualitas pribadi konselor. Kualitas pribadi konselor adalah kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian yang amat penting dan menentukan keefektifan konselor jika dibandingkan dengan pendidikan dan latihan yang ia peroleh.<sup>28</sup>

Kualitas pribadi konselor merupakan faktor yang sangat penting dalam konseling. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pribadi

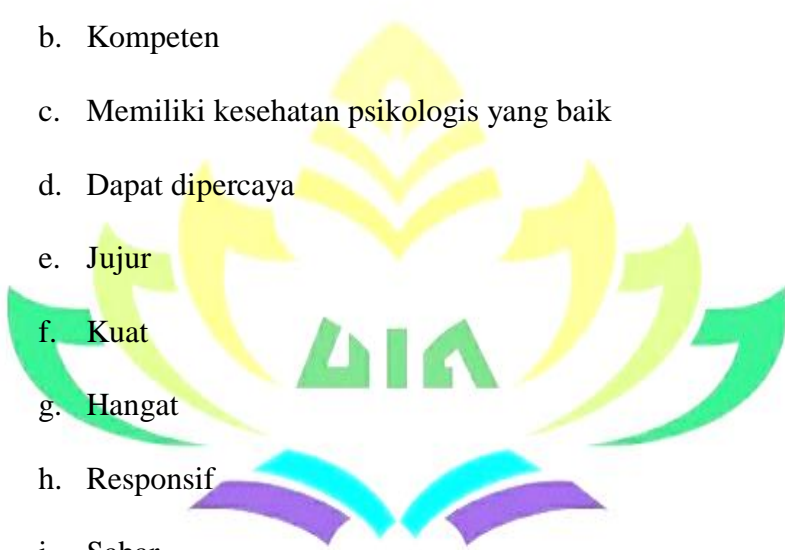
---

<sup>27</sup> Andi Mappiare, *Pengantar Konseling Dan Psikoterapi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) h.44

<sup>28</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktik*, (Bandung: ALFABETA, 2013) h.79

konselor menjadi faktor penentu bagi pencapaian konseling yang efektif, disamping faktor pengetahuan tentang dinamika perilaku dan keterampilan terapeutik atau konseling.

Cavanagh mengemukakan bahwa kualitas pribadi konselor ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut:

- 
- a. Pemahaman diri
  - b. Kompeten
  - c. Memiliki kesehatan psikologis yang baik
  - d. Dapat dipercaya
  - e. Jujur
  - f. Kuat
  - g. Hangat
  - h. Responsif
  - i. Sabar
  - j. Sensitif
  - k. Memiliki kesadaran yang holistik<sup>29</sup>

#### 4. Karakteristik Konselor

##### a. Karakteristik Kepribadian

Karakteristik kepribadian konselor dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu karakteristik umum dan khusus. Karakteristik umum berkaitan dengan kedudukan konselor sebagai tenaga pendidik, sedangkan

---

<sup>29</sup> Syamsu Yusuf dkk, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) h.37

karakteristik khusus berhubungan dengan kualitas pribadi yang dapat memperlancar perannya sebagai *helper* (pembimbing).<sup>30</sup>

#### 1) Karakteristik Umum

Karakteristik kepribadian konselor secara umum menurut sukartini sebagai berikut:

- a) Beriman dan bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ciri ini hendaknya tampil dalam perilaku keseharian dalam memerlukan konseli, dan dalam pengambilan keputusan ketika merancang pendekatan yang akan digunakan.
- b) Berpandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, individual, dan sosial. Konselor hendaknya memandang konseli bukan sebagai makhluk yang dapat diperlakukan semena-mena sesuai rasa senang konselor.
- c) Menghargai harkat dan martabat manusia hak asasinya, serta bersikap demokrasi. Karakteristik ini menunjuk kepada suatu perlakuan konselor terhadap konseli yang didasarkan pada anggapan bahwa konseli sama dengan dirinya sendiri sebagai makhluk yang mempunyai harkat dan martabat mulia.
- d) Menampilkan nilai, norma, dan moral yang berlaku dan berakhlak mulia. Karakteristik ini memberikan gambaran bahwa konselor

---

<sup>30</sup> Hartono dkk, Op.Cit, h.51

dituntut selalu bertindak dan berperilaku sesuai nilai, norma dan moral yang berlaku.<sup>31</sup>

e) Menampilkan integritas dan stabilitas kepribadian dan kematangan emosional. Seseorang konselor hendaknya memiliki kepribadian yang utuh, sehingga ia tidak mudah terpengaruh oleh suasana yang timbul pada saat konseling.

f) Cerdas, kreatif, mandiri dan berpengalaman menarik. Ciri ini sangat diperlukan oleh konselor, sebab ia harus dapat mengambil keputusan tentang tindakan apa yang seharusnya dilakukan dalam menghadapi konseli yang seperti apa pun kondisinya.

## 2) Karakteristik Khusus

Secara khusus Corey mengemukakan karakteristik kepribadian konselor sebagai berikut:

a) Memiliki cara-cara sendiri. Konselor selalu ada dalam proses pengembangan gaya yang khas, menggambarkan filsafat dan gaya hidup pribadinya. Walaupun bebas meminjam ide-ide dan teknik-teknik orang lain, ia tidak secara menirunya.

b) Memiliki kehormatan diri dan apresiasi diri. Mereka dapat meminta, dibutuhkan, dan menerima dari konseli, dan tidak menutup diri dari pengaruh konseli.<sup>32</sup>

c) Mempunyai kekuatan yang utuh, mengenal dan menerima kemampuan sendiri. Konselor merasa nyaman bersama konseli dan

---

<sup>31</sup> *Ibid*, h.52

<sup>32</sup> *Ibid*, h.53



memungkinkan konseli merasa kuat dan aman bersama konselor.

Tidak meremehkan konseli dan tidak pula mendorong konseli mempertahankan ketidak berdayaan dan ketergantungan kepada konselor. Mereka menjadi sumber kekuatan dan model bagi konseli.

d) Terbuka terhadap perubahan dan mau mengambil resiko yang lebih besar. Mereka mengembangkan diri lebih luas dan menyadari bahwa makin banyak tuntutan makin berat resiko yang dihadapi.

e) Terlibat dalam proses-proses pengembangan kesadaran tentang diri konseli.

b. Karakteristik Pengetahuan

Dilihat dari aspek pengetahuan (*knowledge*), konselor adalah tenaga ahli dalam bidang pendidikan dan psikologis (*psikopedagogis*). Ia memiliki pengetahuan luas tentang teori-teori psikologis, konseling dan pendidikan, sehingga dapat mengembangkan dan menerapkannya dalam pelayanan konseling kepada konseli. Dari aspek psikologis, konselor memiliki pengetahuan dan pemahaman luas tentang dinamika perilaku dan perkembangan individu yang meliputi; motif yang mendasari tingkah laku, tujuan tingkah laku, dinamika tingkah laku, teori-teori perkembangan, tahap-tahap perkembangan, perbedaan individu, dinamika kepribadian, perilaku abnormal dan keberbakatan, serta kreativitas.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> *Ibid*, h.56

Dari aspek teori-teori konseling memiliki pengetahuan dan pemahaman luas tentang model-model konseling yang bisa dimasukkan ke dalam tiga kategori yaitu:

- 1) Kategori pertama adalah pendekatan psikodinamika yang berlandaskan terutama pada pemahaman, motivasi tak sadar, serta rekonstruksi kepribadian, yang merupakan terapi psikoanalitik
- 2) Kategori kedua adalah terapi-terapi yang berorientasi pada tingkah laku, rasional kognitif dan tindakan, yang mencakup Analisis Transaksional, terapi-terapi tingkah laku, terapi rasional emotif, dan terapi realita
- 3) Kategori ketiga adalah terapi-terapi yang berorientasi eksperiensial dan relasi yang berlandaskan psikologi humanistik, meliputi terapi eksistensial, terapi *client-centered*, dan terapi gestalt.

c. Karakteristik Keterampilan

Konselor sebagai tenaga profesional memiliki keterampilan (*skill*) yang memadai dalam memberikan pelayanan konseling. Keterampilan konselor ini meliputi:

- 1) Keterampilan dalam menciptakan dan membina hubungan konseling pada konseli (*helping relationship*). Dalam hubungan konseling, konselor mampu menciptakan suasana yang hangat, simpatik, empati, yang didukung sikap dan perilaku konselor yang tulus dan ikhlas untuk membantu konseli, jujur dan bertanggung jawab, terbuka, toleran, dan setia.

2) Keterampilan dalam menerapkan wawancara konseling. Menurut Hosking dan Brammer terdapat beberapa keterampilan dasar wawancara konseling yang harus dikuasai oleh konselor yaitu:

- a) Keterampilan penampilan
- b) Keterampilan membuka percakapan
- c) Keterampilan membuat paraphrasing atau parafrasa
- d) Keterampilan mengidentifikasi perasaan
- e) Keterampilan merefleksi perasaan
- f) Keterampilan konfrontasi
- g) Keterampilan memberi informasi
- h) Keterampilan memimpin
- i) Keterampilan menginterpretasi

d. Karakteristik Pengalaman

Di samping karakteristik kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai, menjadi konselor profesional juga memerlukan pengalaman kerja yang cukup dalam menjalankan praktik konseling baik di *setting* sekolah maupun di luar sekolah.

1) Pengalaman Kerja Konselor di *Setting* Sekolah

Praktik konseling di *setting* sekolah mencakup berbagai pelayanan konseling yang diberikan konselor kepada konseli (peserta didik). Praktik konseling ini mencakup pelayanan konseling dalam memenuhi fungsi pencegahan, fungsi pemahaman, fungsi advokasi. Semakin banyak pengalaman konselor dalam melakukan praktik

konseling, akan semakin meningkatkan kualitas konselor itu sendiri. Jadi pengalaman kerja seorang konselor sangat diperlukan dalam pembentukan konselor profesional.

## 2) Pengalaman Kerja Konselor di Luar Sekolah

Menjadikan peluang, bila konselor mampu melakukan praktik konseling di masyarakat dan mendapatkan kepercayaan diri masyarakat. Hal ini bisa terjadi bila pelayanan konseling dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga dibutuhkan masyarakat. Menjadikan tantangan, dalam arti konselor harus mampu menjamin mutu pelayanan konseling itu sendiri, bila tidak, akan kehilangan kepercayaan masyarakat, yang akhirnya merugikan eksistensi profesi konseling. Jadi jelas, bahwa pengalaman konselor dalam melakukan praktik konseling di masyarakat sangat diperlukan dalam pembentukan konselor profesional.<sup>34</sup>

## 5. Sikap dan Keterampilan Konselor

Sikap dan terampilan merupakan dua aspek penting kepribadian konselor. Sikap sebagai suatu disposisi tidaklah tampak nyata, tidak dapat dilihat bentuknya secara langsung. Berbeda dengan sikap, keterampilan dan tampak wujudnya dalam perubahan. Fungsi keterampilan bagi konselor adalah upaya memancarkan sikap-sikap yang dimilikinya terhadap para klien di samping

---

<sup>34</sup> *Ibid*, h.66

penunjukan kredibilitas lain seperti penampilan kompetensi intelektual dan aspek-aspek nonintelektif lainnya.<sup>35</sup>

a. Sikap dasar konselor

Ini merupakan dimensi afektif yang sangat menentukan keberhasilan dan kelancaran proses serta saling-hubungan konseling.

- 1) Penerimaan istilah penerimaan ekuivalen pengertiannya dengan penghargaan positif sebagai lebih mengandung sikap dan agak berbeda dengan “memperhatikan” atau “peduli” yang lebih merupakan aktivitas. Penerimaan sebagai salah-satu sikap dasar konselor mengacu pada kesediaan konselor memiliki penghargaan tanpa menggunakan standar ukuran atau persyaratan tertentu terhadap individu sebagai manusia atau pribadi secara utuh. Ini berarti konselor menerima setiap individu klien yang datang kepadanya, dalam konseling, tanpa menilai aspek-aspek pribadinya yang “lemah” ataupun yang “kuat”. Dengan kata lain, konselor mempunyai penerimaan “apa adanya”, tidak mengandung kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap aspek-aspek pribadi individu.

Jelas bahwa melalui penerimaan, konselor menyediakan pertemuan konseling sebagai suatu tempat para klien dapat merasa aman, “bebas” dan leluasa mengeksplorasi dunia “batin” mereka. Keadaan klien yang seperti ini secara nyata ditandai adanya

---

<sup>35</sup> Andi Mappiare, *Op.Cit.* h.98

peningkatan kesukaan atau kesedihan lebih terlibat dalam proses konseling tidak sungkan menemui konselor dan meningkat kesedihan mempercakapkan hal-hal rahasia pada dirinya. Hal ini akan benar-benar terjadi jika konselor menerima mereka secara sungguh-sungguh dan klien mengalami penerimaan konselor. Jadi, penerimaan merupakan komponen penting dari penghargaan konselo terhadap klien, dan merupakan dasar konseling secara keseluruhan.<sup>36</sup>

- 2) Pemahaman, sikap dasar konselor menyelami tingkah-laku, pikiran, dan perasaan klien sedalam mungkin yang dapat dicapai oleh konselor.

Kalau konselor diharapkan memiliki pemahaman terhadap klien, bukan berarti bahwa konselor mengerti batin klien sebagaimana mengerti isi suatu bancaan. Konselor tidak dituntut berlayan sebagai ahli kebatinan yang dengan tenaga “paranormal” nya mungkin dapat “melihat” batin orang.

Brammer mengungkapkan pula hal semacam itu ketika menjelaskan pengertian empati balper. Menurut Brammer, empati merupakan cara untuk memahami para helpi dan yang memungkinkan para helpi merasa dipahami, Konselor baru benar-benar dapat berpikir dengan klien jika ia memiliki *a sence of presence* yaitu kesadaran konselor siapa dirinya, dimana ia sedang berada, apa yang dilakukannya, bagaimana dilakukannya, dan mengapa. Ini menuntut ketulusan

---

<sup>36</sup> *Ibid*, h.103

untuk melibatkan diri melibat dengan klien dalam persepsi dunia pribadi klien danmelibat dengan klien dalam proses klien “menjadi” lebih cermat memfungsikan individualitas klien.<sup>37</sup>

- 3) Kesejatian dan Keterbukaan. Dua istilah ini agaknya cukup mewakili sebagai pengungkap seperangkat kualitas esensial ketiga konselor meskipun itu mungkin belum memuaskan beberapa pihak (teoritis dan praktisi konseling). Kesejatian pada dasarnya menunjuk pada keselarasan (harmoni) yang mesti ada dalam pikiran ataupun ucapan verbalnya. Keterbukaan pada konselor merupakan kualitas pribadi yang dapat disebut sebagai cara konselor mengungkapkan kesejatiannya. Sebagai suatu cara, keterbukaan sama pentingnya dalam kesejahteraan itu sendiri.

Akan tetapi, meskipun keterbukaan diri konselor adalah penting untuk memperlancar proses penyembuhan ataupun guna menciptakan dan menambah keterbukaan klien, tentu diperlukan kebijaksanaan dalam beberapa hal. Keterbukaan yang sepantasnya itu, berarti konselor mesti terbuka dan jujur dalam semua hal yang bersangkutan dengan saling hubungan dan tidak memproyeksikan bias-bias ekstra konseling, yang ada pada dirinya, ke dalam interviu konseling. Keterbukaan konselor ada apa hal-hal yang memfasilitasi konseling.

---

<sup>37</sup> *Ibid*, h.104



Kesejahteraan konselor, yang dapat diungkapkan dalam berbagai label itu, sangatlah esensial dalam saling hubungan konseling. Beberapa penelitian telah dilakukan berkenaan dengan kemanfaatan kesejatan konselor. Penelitian-penelitian itu pada dasarnya menimbulkan bahwa kesejatan konselor merupakan dasar bagi keefektifan konseling.<sup>38</sup>

b. Keterampilan dasar konselor

Ini merupakan dimensi kognitif dan keterampilan konselor, yang lebih nampak, dan juga sangat menentukan kelancaran proses dan keberhasilan hubungan konseling.

- 1) Kompetensi Intelektual. Kompetensi intelektual konselor, seperti juga keadaan pribadi dan sikap dasarnya, merupakan dasar lain bagi seluruh keterampilan konselor dalam hubungan konseling baik di dalam maupun diluar situasi konseling.
- 2) Kelincahan Karsa-cipta. Ini dekat sekali hubungannya dengan kompetisi intelektual konselor dan juga diterapkan diluar dan di dalam situasi interview konseling. Karena sifat tidak harus tanggap terhadap perubahan-perubahan sikap, persepsi, dan ekspektasi klien terhadapnya. Klien pada suatu saat mungkin memandang konselor sebagai teman dan saat lainnya sebagai figur berwibawa. Oleh karena itu banyaknya kemungkinan respon yang dapat dibuat konselor, tak pelak lagi, perlu sekali kelincahan karsa-cipta konselor dalam

---

<sup>38</sup> *Ibid*, h.109

memilih dengan cepat dan tepat respon yang bijak. Kelincahan ini terutama sekali terasa pentingnya di saat interview konseling dimana klien mengemukakan pertanyaan-pertanyaan verbal ataupun nonverbal.<sup>39</sup>

- 3) Pengembangan Keakraban. Keakraban merupakan syarat yang sangat pokok guna tercipta dan terbina saling hubungan harmoni antara klien dan konselor, adalah pengembangan keakraban. Istilah “pengembangan”, disini, mencakup menciptakan, pemantapan, dan pelanggengan keakraban selama konseling. Keakraban itu sendiri dapat di ungkapkan dengan beberapa rumusan, pada dasarnya bermakna sama.

Meskipun suasana akrab yang baik itu berbeda pada kedua pihak (konselor dan klien), namun tanggung jawab penciptaan, pemantapan, dan pelanggengannya, sepenuhnya berada di tangan konselor. Dari segi ini, konselor memiliki tanggung jawab dan tugas yang sangat pokok, kompleks, dan kadang-kadang sukar. Boleh jadi tujuan utama konseling sesi pertama adalah menciptakan keakraban. Dalam banyak hal, suasana psikologis dalam sesi atau pertemuan pertama ini menentukan apakah klien mau atau tidak merumuskan konseling. Kekomplekan akan terasa karena konselor harus pula mengembangkan keakraban pada setiap awal sesi-sesi berikutnya.

---

<sup>39</sup> *Ibid*, h.113

Akan tetapi, jika konselor berhasil menciptakan memantapkan dan memelihara suasana akrab itu.<sup>40</sup>

Perlu di tegaskan kembali bahwa mendengarkan dengan penuh perhatian, penerimaan dan pemahaman, serta sikap sejati dan terbuka, yang berhasil dipancarkan konselor dan dapat dipersepsi dengan baik oleh klien, merupakan prasyarat mutlak pengembangan keakraban.

#### 6. Keefektifan Konselor

Kualitas pribadi, sikap dasar, dan keterampilan konselor seperti dibahas di muka merupakan sebagian prasyarat keefektifan konselor. Hal-hal itu merupakan kualitas konselor yang lebih khusus dalam berhubungan atau bekerja dengan klien. Keefektifan konselor, hal yang dibahas berikut ini, sifatnya lebih luas yaitu mencakup kualitas pribadi, sikap dan persepsi terhadap klien, orang lain, lingkungan, ilmu pengetahuan, profesi, dan bahkan persepsi terhadap diri sendiri.

##### a. Faktor-faktor pembeda umum

Ada tiga faktor umum untuk melihat keefektifan konselor yaitu:

- 1) Pengalaman
- 2) Tipe hubungan konseling
- 3) Faktor-faktor nonintelektif.<sup>41</sup>

##### b. Ciri-ciri khusus kemampuan konselor efektif

---

<sup>40</sup> *Ibid*, h.115

<sup>41</sup> *Ibid*, h.118

Ciri-ciri konselor efektif, husus berkenaan dengan kemampuan, dikemukakan secara lebih rinci oleh Eisenberg dan Delaney, yang disadur singkat sebagai berikut:

- 1) Para konselor yang efektif sangat terampil mendapatkan keterbukaan
- 2) Para konselor yang efektif membangkitkan rasa percaya, kredibilitas, dan keyakinan dari orang-orang yang mereka bantu
- 3) Para konselor yang efektif mampu menjangkau wawasan luas, seperti halnya mereka mendapatkan keterbukaan
- 4) Para konselor yang efektif berkomunikasi dengan hati-hati dan menghargai orang-orang yang mereka upayakan bantu
- 5) Para konselor yang efektif mengakui dan menghargai diri mereka sendiri dan tidak menyalahgunakan orang-orang yang mereka coba bantu untuk memuaskan kebutuhan pribadi mereka sendiri
- 6) Para konselor yang efektif mempunyai pengetahuan khusus dalam beberapa bidang keahlian yang mempunyai nilai bagi orang-orang tertentu yang akan bantu
- 7) Para konselor yang efektif berusaha memahami, bukannya menghakimi, tingkah laku orang yang diupayakan bantu
- 8) Para konselor yang efektif mampu bernalar secara sistematis dan berfikir dengan pola sistem
- 9) Para konselor yang efektif berpandangan mutakbir dan memiliki wawasan luas terhadap peristiwa-peristiwa yang berkenaan dengan manusia.

- 10) Para konselor yang efektif mampu mengidentifikasi pola tingkah laku yang merusak diri dan membantu orang-orang lain untuk berubah dari tingkah laku merusak diri ke pola-pola tingkah laku yang secara pribadi lebih memuaskan
- 11) Para konselor yang benar-benar efektif sangat terampil membantu orang-orang lain melibat diri sendiri, dan merespons secara tidak defensi terhadap pertanyaan

c. Ciri-ciri khusus perseptual konselor yang baik

Bahwa konselor yang baik mempunyai ciri-ciri perseptual tertentu

- 1) Para konselor yang baik lebih cenderung berprestasi
- 2) Para konselor yang baik akan mempersepsi orang lain
- 3) Para konselor yang baik mempersepsi diri sendiri
- 4) Para konselor yang baik mempersepsikan tujuan-tujuan mereka.<sup>42</sup>

7. Pendekatan Yang dilakukan oleh Konselor

a. Pendekatan Psikoanalisis

Tujuan konseling meliputi:

- 1) Membuat hal-hal yang tidak disadari menjadi disadari
- 2) Merekonstruksi kepribadian dasar
- 3) Membantu klien menghidupkan kembali pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak dengan menembus konflik yang direpresi

b. Pendekatan *Client-Centered Therapy*

Tujuan konseling meliputi:

---

<sup>42</sup> *Ibid*, h.125

- 1) Menyadarkan penghambat pertumbuhan dan aspek pengalaman pribadi diri yang sebelumnya diingkari atau didistorsi
- 2) Membantu klien agar mampu bergerak ke arah keterbukan terhadap pengalaman serta meningkatkan spontanitas dan perasaan hidup

c. Pendekatan Gestal

Tujuan konseling meliputi:

- 1) Membantu klien memperoleh kesadaran atas pengalaman dari waktu ke waktu
- 2) Menantang klien agar menerima tanggung jawab

d. Pendekatan Behavioral

Tujuan konseling meliputi:

- 1) Membantu klien membuang respon-respon yang lama yang merusak diri dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat
- 2) Fokusnya pada perilaku yang tampak dan spesifik<sup>43</sup>
- 3) Kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan *treatment* (perilaku)
- 4) Penilaian objektif mengenai hasil konseling

Tujuan terapi behavior adalah untuk memperoleh perilaku baru, mengeleminasi perilaku yang maladaptif dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.

e. *Logo Therapy Frankl*

Tujuan konseling meliputi:

---

<sup>43</sup> Sofyan S. Willis, *Op.Cit*, h.70

Bertujuan agar dalam masalah yang di hadapi klien bisa menemukan makna dari penderitaan dan kehidupan serta cinta. Dengan penemuan itu klien akan dapat membantu dirinya sehingga bebas dai masalah tersebut.

f. *Rational Emotive Theray* (RET)

Tujuan konseling meliputi:

- 1) Menghapus pandangan hidup klien yang melemahkan diri
- 2) Membantu klien memperoleh pandangan hidup yang lebih toleran dan rasional.<sup>44</sup>

## B. Pengertian Napza

### 1. Pengertian Napza

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia adalah Napza yang merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif. Semua istilah ini, baik “Narkoba” ataupun “Napza”, mengacu pada kelompok senyawa yang umumnya memiliki risiko kecanduan bagi penggunaanya. Menurut pakar kesehatan, napza sebenarnya adalah senyawa-senyawa psikotropika yang bisa dipakai untuk membius pasien saat hendak dioperasi atau obat-obat untuk penyakit tertentu. Namun kini persepsi itu disalahartikan akibat pemakaian peruntunan dan dosisi yang semestinya. Pada saat ini (2015) terdapat 35 jenis

---

<sup>44</sup> *Ibid*, h.76



Napza yang dikonsumsi pengguna Napza di Indonesia dari yang paling murah hingga yang mahal seperti LSD. Didunia ini terdapat 354 jenis Napza.<sup>45</sup>

a. Pengertian Narkotika

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.

b. Pengertian Psikotropika

Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintesis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan pada aktifitas mental dan perilaku.<sup>46</sup>

c. Pengertian Zat Adiktif

Zat Adiktif adalah zat atau bahan aktif bukan narkotika atau psikotropika, bekerja pada sistem saraf pusat dan dapat menimbulkan ketergantungan atau ketagihan. Zat yang termasuk golongan ini antara lain: Rohypnol, Magadon, Valium, Ekstasi, Shabu-shabu, LSD (*lysergic Synthetic Diethylamide*) dan beberapa pelarut seperti lem, cat, aceton, etil dan sebagainya.

2. Penggolongan Napza

a. Narkotika

---

<sup>45</sup> Daru Wijayanti, *Revolusi Mental Stop Penyalahgunaan Narkoba*, (Yogyakarta: INDOLITERASI, 2016), Cet. Ke-1, h.5

<sup>46</sup> *Ibid*, h.7

Berdasarkan Undang-Undang No. 22 Tahun 1997 jenis narkoba dibagi ke dalam 3 kelompok, yaitu narkoba golongan I, golongan II dan golongan III.

Narkoba golongan I adalah narkoba yang paling berbahaya. Daya adiktifnya sangat tinggi. Golongan ini tidak boleh digunakan untuk kepentingan apa pun, kecuali untuk penelitian atau ilmu pengetahuan. Contohnya adalah ganja, heroin, kokain, morfin, opium, dan lain-lain.

Narkoba golongan II adalah narkoba yang memiliki daya adiktif kuat, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah petidin dan turunannya, benzatidin, betametadol, dan lain-lain.

Narkoba golongan III adalah narkoba yang memiliki daya adiktif ringan, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian contohnya adalah kodein dan turunannya.<sup>47</sup>

b. Psikotropika

Berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1997, psikotropika dapat dikelompokkan ke dalam 4 golongan.

Psikotropika golongan I adalah psikotropika dengan daya adiktif yang sangat kuat, belum diketahui manfaatnya untuk pengobatan, dan sedang diteliti khasiatnya. Contohnya adalah MDMA, ekstansi, LSD, dan STP.

Psikotropika golongan II adalah psikotropika dengan daya adiktif kuat serta berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah amfetamin, metamfetamin, metakualon, dan sebagainya.

---

<sup>47</sup> Subagyo Partodiharjo, *Kenali NARKOBA dan Musuhi Penyalahgunaannya*, (Jakarta: Erlangga, 2007), Cet. Ke-1, h.12

Psikotropika golongan III adalah psikotropika dengan daya adiksi sedang serta berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah lumibal, buprenorsina, fleenitrazepam, dan sebagainya.

Psikotropika golongan IV adalah psikotropika yang memiliki daya adiktif ringan serta berguna untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah nitrazepam (bk, *mogadon*, *dumolid*), diazepam dan lain-lain.<sup>48</sup>

c. Zat Adiktif

Golongan adiktif lainnya adalah zat-zat selain narkotika dan psikotropika yang dapat menimbulkan ketergantungan. Contohnya:

- 1) Rokok, pemakaian tembakau yang mengandung nikotin sangat luas di masyarakat. Pada upaya penanganan napza di masyarakat, pemakaian rokok dan alkohol terutama pada remaja, harus menjadi bagian dari upaya pencegahan, karena rokok dan alkohol sering menjadi pintu masuk penyalagunaan napza lain yang lebih berbahaya.
- 2) Kelompok alkohol dan minuman lain yang dapat menimbulkan hilangnya kesadaran (memabukkan) dan menimbulkan ketagihan, karena mengandung etanol etil alkohol, yang berpengaruh menekankan susunan syarat pusat, dan sering menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dalam kebudayaan tertentu, jika digunakan sebagai campuran dengan narkotika atau psikotropika, memperkuat pengaruh obat atau zat itu dalam tubuh manusia

---

<sup>48</sup> *Ibid*, h.14

- 3) Thinner dan zat-zat yang jika dihirup dapat memabukkan, seperti lem kayu, penghapus cair, aseton, cat, bensin, dan lain sebagainya.<sup>49</sup>

### 3. Jenis-Jenis Napza

#### a. Candu atau Opium

Candu bisa juga disebut opium. Candu dihasilkan dari tanaman papaver yang jenisnya bermacam-macam. Mahkota bunga papaver ada yang putih, merah jambu, ungu, dan hitam. Nah tanaman papaver sangat khas. Ia melekat pada ujung tangkai, berdiri menjulang ke atas, keluar dari rumput pohonya. Setiap tangkai papaver hanya memiliki satu buah saja, ukurannya kira-kira sebesar buah jeruk asam atau jeruk manis.

Untuk mendapatkan candu atau opium, buah papaver yang hampir masak disadap atau digores dari pangkal hingga ujung. Jadi, buah dibiarkan tetap melekat pada tanamannya. Sesudah disadap, getah yang keluar dibiarkan mengering di muka kulit buah. Getah yang telah mengering lalu dikumpul kemudian diolah untuk mendapatkan candu mentah. Pada candu mentah masih ditemukan bagian-bagian kecil kulit buah, daun, dan bagian tubuh tanaman yang terbawa pada saat pengumpulan getah yang mengering.<sup>50</sup>

#### b. Morfin

Morfin adalah zat utama berkhasiat narkotika yang terdapat pada candu mentah. Morfin adalah salah satu alkaloid yang terdapat pada

---

<sup>49</sup> BNN, *Advokasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Bagi Petugas Lapas Atau Rutan*, (Jakarta Timur: BNN, 2009) h.26

<sup>50</sup> Arif Hakim, *Bahaya Narkotika-Alkohol: Cara Islam Mengatasi, Mencegah dan Melawan*, (Bandung: NUANSA, 2012), Cet. Ke-6, h.33

candu mentah. Morfin diperoleh dengan cara mengolah candu mentah secara kimia.

c. Kokain

Koka jawa pernah terkenal di dunia karena kadar alkohonya lebih tinggi dibandingkan dari beberapa negara lain. Meskipun kokain jarang sekali dipakai untuk keperluan pengobatan, namun produksi gelapnya makin meningkat dan sangat terkenal dalam dunia penyalahgunaan obat. Kokain adalah zat yang berasal dari daun untuk pembiusan setempat sehingga tidak berasa sakit. Kokain adalah jenis narkotika golongan I yang terbuat dari daun koka.<sup>51</sup>

d. Ganja

Jenis narkotika lainnya yang sering dikonsumsi manusia adalah ganja yang juga disebut mariyuana. Manusia telah mengenal ganja sejak berabad-abad, baik sebagai barang yang mempunyai nilai ekonomi karena menghasilkan serat, atau karena rasanya yang menimbulkan kesenangan.

e. Ekstasi

Dikenal dengan nama *Inex*, *Kancing*, *Huge Drug*, *Yuppie Drug*, *Essence*, *Clarity*, *Butterfly*, dan *Black Heart*. Bentuknya berupa tablet dan kapsul dengan warna yang bermacam-macam dan penggunaannya dengan ditelan.

---

<sup>51</sup> *Ibid*, h.43

Efeknya timbul rasa gembira secara berlebihan. Banyak orang mengkonsumsi ekstasi untuk tujuan bersenang-senang. Ekstasi biasanya digunakan oleh anak-anak muda agar dapat berpesta atau diskotik sepanjang malam. Karena sangking gembira kadang-kadang samapai lepas kendali sehingga tidak malu-malu melakukan pesta seks. Efek lainnya seperti merasa cemas, tidak mau diam, rasa percaya diri meningkat, mengalami keringatan dan gemetaran, susah tidur, sakit kepala, pusing-pusing, mual dan muntah.<sup>52</sup>

Pada pemakaian yang berlebihan (*over dosis*) mengakibatkan penglihatan kabur, mudah tersinggung (pemarah), tekanan darah meningkat, nafsu makan berkurang, dan denyut jantung bertambah cepat. Kematian sering terjadi karena pemakaian yang berlebihan, yang mengakibatkan pecahnya pembuluh darah di otak.

f. Sabu-sabu

Dikenal dengan nama Kristal, Ubas, SS, Mecin dengan bentuk berupa Kristal dan berwarna putih. Penggunaannya dibakar dengan menggunakan almunium foil dan asapnya dihirup melalui hidung. Dibakar dengan menggunakan botol kaca khusus (bong) dan disuntikan.

Efek penggunaan sabu ini adalah badan pemakai merasa lebih kuat dan energik (meningkatkan stamina), tidak mau diam (hiperaktif), rasa percaya diri meningkat, rasa ingin diperhatikan orang lain, nafsu makan

---

<sup>52</sup> Harlina, *Menangkal Narkoba, HIV dan AIDS, Serta Kekerasan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) h.102

berkurang akibatnya badan semakin kurus, susah tidur, jantungnya, berdebar-debar, tekanan darah meningkat, dan mengalami gangguan pada fungsi sosial dan pekerjaan.

Penggunaan sabu mendorong tubuh melakukan aktifitas yang melampaui batas kemampuan fisik atau berkeringat secara berlebihan, sehingga dapat menyebabkan kekurangan cairan tubuh (dehidrasi). Bagi mereka yang sudah ketagihan, apabila pemakaiannya dihentikan (putus zat) akan timbul gejala-gejala seperti merasa lelah dan tidak berdaya (stamina menurun), kehilangan semangat hidup (ingin bunuh diri), merasa cemas dan gelisah secara berlebihan, kehilangan rasa percaya diri dan susah tidur.<sup>53</sup>

#### 4. Akibat Penyalahgunaan Napza

##### a. Bagi diri sendiri

Pemakai Napza dapat mengalami kerusakan organ tubuh dan menjadi sakit sebagai akibat langsung adanya napza dalam darah, misalnya kerusakan paru-paru, ginjal, hati, otak, jantung, usus dan sebagainya. Kerusakan jaringan pada organ tubuh akan merusak fungsi organ tubuh tersebut sehingga berbagai penyakit timbul.

- 1) Terganggunya fungsi otak dan perkembangan moral remaja
- 2) Intoksikasi (keracunan) yaitu gejala yang timbul akibat pemakaian napza dalam jumlah yang cukup berpengaruh pada tubuh dan perilakunya.

---

<sup>53</sup> *Ibid*, h.105



- 3) *Overdosis* (OD) dapat menyebabkan kematian karena terhentinya pernapasan (heroin) atau perdarahan otak (*amfetamin*, sabu)
  - 4) Gejala putus zat, yaitu gejala ketika dosis yang dipakai berkurang atau dihentikan pemakaiannya.
  - 5) Berulang kali kambuh, yaitu ketergantungan yang menyebabkan *craving* (rasa rindu pada napza) walaupun telah berhenti pakai.
  - 6) Gangguan perilaku atau mental-sisial, sikap acuh tak acuh, sulit mengendalikan diri, mudah tersinggung, marah, menarik diri dari pergaulan hubungan dengan keluarga dan sesama terganggu.
- b. Bagi keluarga
- 1) Masalah psikologis

Bila seorang anggota keluarga terkena napza, berbagai masalah akan muncul dalam keluarga itu.<sup>54</sup> Mula-mula yang timbul adalah masalah psikologis, yaitu gangguan kehermonisan rumah tangga karena munculnya rasa malu pada diri ayah, ibu, dan saudara-saudaranya kepada tetangga dan masyarakat.
  - 2) Masalah ekonomi atau keuangan

Masalah psikologi tadi kemudian meningkat menjadi masalah ekonomi, banyak uang terbuang untuk berobat dalam jangka waktu lama. Banyak uang dan barang yang hilang karena dicuri atau dijual oleh pemakai untuk memberikan Napza.
- c. Bagi sekolah

---

<sup>54</sup> Subagyo Partodiharjo, Op.Cit, h.33

Napza merusak disiplin dan motivasi yang sangat penting bagi proses belajar.

d. Bagi masyarakat

Masalah ekonomi dapat meningkatkan lagi menjadi munculnya kekerasan dalam keluarga: perkelahian, pemaksaan, penganiayaan, bahkan pembunuhan sesama anggota keluarga. Bukan hanya merugikan diri sendiri, para pemakai Napza juga bisa mengganggu masyarakat. Pemakai Napza acapkali melakukan tindakan kejahatan dan kekerasan yang merugikan orang lain. Para pemakai Napza seringkali membuat ulah, keributan dan mengganggu masyarakat. Para pemakai Napza terutama dari kalangan generasi juga tidak mungkin bisa menerima tongkat estafeta kepemimpinan bangsa, melainkan sebaiknya jadi beban bangsa dan negara.

Kejahatan tadi kemudian dapat menyebar ke tetangga, lalu masyarakat luas. Dimulai dari masalah Napza, masalah-masalah lain yang lebih luas dan berbahaya, seperti kriminalitas, prostitusi, korupsi, kolusi, nepotisme dan lain-lain dapat muncul.<sup>55</sup>

5. Pandangan Islam Tentang Penyalahgunaan Napza

Membahas pencegahan penyalahgunaan Napza dari sudut pandangan Islam merupakan hal yang penting, karena dapat beberapa aspek dalam Islam yang bersinggung dengan Napza, melalui dari aspek hukum kemudian muncul

---

<sup>55</sup> Lydia H Martono dan Satya Joewana, *Op.Cit*, h.24

gagasan, mengapa Napza menjadi masalah yang sangat penting untuk dijawab dan dicari penyelesaiannya.<sup>56</sup>

Sebagai agama yang datang untuk membawa rahmat bagi alam semesta dan datang memperhatikan kemasalahan umum, menghindari kekacauan masa dan juga memperhatikan kesehatan, baik kesehatan jasmani maupun rohani, islam mengambil sikap sangat peduli terhadap masalah penyalahgunaan Napza.

Didalam pandangan agama Napza adalah barang yang merusak akal pikiran, ingatan, hati, jiwa, mental dan kesehatan fisik seperti halnya khamar. Oleh karena itu, Napza juga termasuk dalam kategori yang diharamkan Allah Swt. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt

Ayat Al-Qur'an

Al-Qur'an surat Al-Ma'idah ayat 90

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ  
رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.

Penjelasan pada surat Al-Ma'idah ayat 90 khamar adalah sesuatu yang bisa memabukkan dan kecanduan seperti halnya Napza yang akan membuat kita kehilangan kesadaran apa bila kita mengkonsumsinya.

---

<sup>56</sup> Abdul Wahid, *Pelajar Indonesia Anti Narkoba Peran Pendidikan Islam Dalam Penanggulangan Narkoba*, (Jakarta: Erlangga, 2016) h.76

Al-Qur'an surat Al-Ma'idah ayat 91

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ  
وَالْمَيْسِرِ وَيُصَدِّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

Artinya : Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu dan menghalangi-halangi kamu dari mengingat Allah Swt dan melaksanakan salat maka tidakkah kamu mau berhenti?

Penjelasan pada surat Al-Ma'idah ayat 91 minuman keras sangat tidak diperbolehkan karena bisa membuat kita celaka dan bisa membuat hidup kita sengsara. Seperti halnya Napza membuat kita terjerumus kealiran sesaat dan menghalangi kita untuk selalu mengingat Allah Swt.

Perintah untuk menjahui napza (dalam ayat di atas berbunyi khamr) adalah perintah yang sangat keras, sebab khamar di sejajarkan dengan berkorban untuk berhala yang berarti perbuatan syirik. Oleh karena itu, ayat di atas cukuplah sebagai cara pertama untuk mengendalikan diri (preventif) dari penyalahgunaan napza.

### **C. Peran konselor Dalam Penanganan Korban Penyalahgunaan Napza**

Peran seringkali ditunjukkan melalui perilaku individu di dalam penampilan hak dan kewajiban yang berkaitan dengan suatu posisi. Sedangkan menurut

Wrenn, peran didefinisikan sebagai harapan-harapan dan perilaku yang dikaitkan dengan suatu posisi, sedangkan fungsi diartikan sebagai aktivitas yang ditunjukkan bagi suatu peran. Adapun upaya penanganan yang di bantu oleh seorang konselor meliputi:

#### Upaya Penanganan Korban Penyalahgunaan Napza

##### a. Promotif

Disebut juga program preemif atau program pembinaan. Program ini ditunjukkan kepada masyarakat yang belum memakai Napza atau bahkan belum mengenal Napza.<sup>57</sup> Prinsipnya adalah dengan meningkatkan peranan atau kegiatan agar kelompok ini secara nyata lebih sejahtera sehingga tidak pernah berfikir untuk memperoleh kebahagiaan semua dengan memakai Napza.

##### b. Preventif

Disebut juga program pencegahan. Program ini ditunjukan kepada masyarakat sehat yang belum mengenal Napza agar mengetahui seluk beluk Napza sehingga tidak tertarik untuk menyalahgunakannya.

Selain dilakukan oleh pemerintah (instansi terkait), program ini juga sangat efektif jika dibantu oleh instansi dan instansi lain, termasuk lembaga profesional terkait, lembaga swadaya masyarakat, perkumpulan, ormas, dan lain-lain

##### c. Kuratif

---

<sup>57</sup> Subagyo Partodiharjo, Op.Cit, h.100

Disebut juga program pengobatan. Program kuratif ditunjukkan kepada pemakai Napza. Tujuannya adalah mengobati ketergantungan dan menyebabkan penyakit sebagai akibat dari pemakaian Napza, sekaligus menghentikan pemakaian Napza.

d. Rehabilitatif

Rehabilitas adalah upaya pemulihan kesehatan jiwa dan raga yang ditunjukkan kepada pemakai Napza yang sudah menjalin program kuratif. Tujuannya agar ia tidak memakai lagi dan bebas dari penyakit ikutan yang sebabkan oleh bekas pemakai Napza.<sup>58</sup>

1) Tahap rehabilitas medis (detoksifikasi), tahap ini pecandu diperiksa seluruh kesehatannya baik fisik dan mental oleh dokter terlatih. Dokter lah yang memutuskan apakah pecandu perlu diberikan obat tertentu untuk mengurangi gejala putus zat (sakau) yang ia derita. Pemberian obat tergantung dari jenis napza dan berat ringannya gejala putus zat. Dalam hal ini dokter lah butuh kepekaan, pengalaman, dan keahlian guna mendeteksi gejala kecanduan Napza tersebut.

2) Tahap rehabilitas nonmedis, tahap ini pecandu ikut dalam program rehabilitasi. Di indonesia sudah dibangun tempat-tempat rehabilitasi, sebagai contoh di bawah BNN adalah tempat rehabilitasi di daerah lido (Kampus Unitra), Baddoka (Makassar), dan Samarinda. Ditempat rehabiliasi ini, pecandu menjalani berbagai program di antaranya

---

<sup>58</sup> *Ibid*, h.105

program *therapeutic communities* (TC), 12 step (dua belas langkah, pendekatan keagamaan, dan lain-lain).

- 3) Tahap bina lanjut (*after care*), tahap ini pecandu diberikan kegiatan sesuai dengan minat dan bakat untuk mengisi kegiatan sehari-hari, pecandu dapat kembali ke sekolah atau tempat kerja namun tetap berada di bawah pengawasan.<sup>59</sup>

e. Represif

Program represif adalah program pemindahan terhadap produsen, bandar, pengedar, dan pemakai berdasarkan hukum. Program ini merupakan program instansi pemerintah yang berkewajiban mengawasi dan mengendalikan produksi maupun distribusi semua zat yang tergolong Napza. Selain mengendalikan produksi dan distribusi, program represif berupa penindakan juga dilakukan terhadap pemakai sebagai pelanggar undang-undang tentang Napza. Instansi yang bertanggung jawab terhadap distribusi, produksi, penyimpanan, dan penyalahgunaan Napza adalah:

Banyaknya Napza dibuat dari bahan kimia yang sehari-hari bermanfaat untuk kepentingan industri dan pertanian. Bahan-bahan yang disebut *precursor* disebut dapat diramu menjadi Napza dan diedarkan dalam perdagangan gelap.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Daru Wijaya, *Op.Cit*, h.197

<sup>60</sup> Subagyo Partodiharjo, *Op.Cit*, h.107



### **BAB III**

#### **PENANGANAN KONSELOR DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS) PAMARDI PUTRA YAYASAN SINAR JATI KEMILING BANDAR LAMPUNG**

##### **A. Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra**

###### **1. Sejarah Bedirinya**

Yayasan Sinar Jati Lampung telah dirintis sejak tahun 1992 yang merupakan salah satu lembaga yang bergerak dibidang kesejahteraan sosial namun belum berbadan hukum. Pada tahun 2000 mulai didaftarkan dan disahkan sebagai lembaga yang berbadan hukum yang bernama “Yayasan Sinar Jati” dengan Akte Notaris No.18 tanggal 13 Maret 2000 yang berlokasi di Jalan marga No.14/200 Kelurahan Sumberejo Kecamatan Kemiling Bandar Lampung. Sedangkan izin operasi dari Kepala Dinas Sosial Provinsi Lampung No : 465/2183/III.04/B.IV/2014 tanggal 22 Januari 2015 s/d 22 Januari 2018.

Yayasan Sinar Jati Lampung merupakan salah satu wadah tempat penerapan Program Pelayanan dan Rehabilitas Korban Napza di daerah Lampung yang berusaha menerapkan kemampuan dan keilmuan yang kami miliki di dalam penyembuhan para korban Napza melalui metode pengobatan alternative berupa fisik, mental, batin, religi, dan keterampilan. Tempat ini di bangun dengan tujuan utama membantu para korban Napza, agar dapat kembali kepada fungsi sosial dan kepercayaan diri. Yayasan Sinar Jati merupakan lembaga yang telah ditunjuk oleh Kementerian Sosial sebagai

Lembaga Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) dengan SK. Kemensos.  
No.113/HUK/2018.<sup>61</sup>

2. Visi, Misi, Tujuan dan Maksud LKS Pamardi Putra

a. Visi

- 1) Berkhidmat untuk kesejahteraan ummat
- 2) Kami puan dan bangga bila klien sembuh, sehat dan jauh dari narkoba

b. Misi

- 1) Membimbing klien agar menyadari segala permasalahannya
- 2) Membantu dan membimbing klien dalam perilaku, keyakinan dan harga diri
- 3) Membangun klien agar dapat bersosialisasi dengan keluarga dan masyarakat
- 4) Membangun dan membimbing klien untuk menjadi anggota masyarakat yang berdaya dan jauh dari narkoba

c. Tujuan

Pemulihan, penyadaran dan kepercayaan diri agar dapat berperan aktif akan fungsi diri dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat dan Negara, serta merubah gaya hidup yang negatif kepada pola hidup yang positif.

---

<sup>61</sup> Profil LKS Pamardi Putra, *Dokumen*, Pada Tanggal 2 April 2018

### 3. Struktur Organisasi LKS Pamardi Putra<sup>62</sup>



---

<sup>62</sup> hfvgf

#### 4. Jadwal Aktifitas

Jadwal aktifitas yang dilakukan oleh rehabilitas yaitu:<sup>63</sup>

Table 1

<b>KEGIATAN HARIAN KLIEN</b>		
<b>WAKTU</b>	<b>KEGIATAN</b>	<b>KETERANGAN</b>
04.30-05.30	Sholat Subuh+Dzikir	Kegiatan Pengkaryaan Pertanian Pertenakan Sapi Budi Daya Jamur Ternak Ayam Kesenian Perikanan
05.30-07.30	Olahraga/kebersihan kamat/asrama	
07.30-08.00	Sarapan Pagi+Mandi	
08.00-12.00	Minat dan Bakat Pengkaryaan/Konseling	
12.00-13.00	Sholat Dzuhur+Dzikir	
13.00-15.00	Makan Siang+Istirahat	
15.00-16.00	Sholat Ashar, Dzikir, Ta'lim	
16.00-17.30	Bimbingan+Konseling	
17.30-19.10	Sholat Maghrib, Mengaji, Ta'lim	
19.10-20.00	Sholat Isya	
20.00-21.00	Makan Malam	
21.00-24.00	Istirahat/Tidur	
24.00-01.00	Sholat Sunat+Dzikir (Khusus setiap Malam Jum'at)	
01.00-04.30	Istirahat/Tidur	

<sup>63</sup> Profil LKS Pamardi Putra, *Dokumen*, Pada Tanggal 2 April 2018

## **B. Penanganan Korban Penyalahgunaan Napza**

Dalam penanganan bagi korban penyalahgunaan Napza salah satunya juga memerlukan peran seorang konselor. Konselor disini berperan penting dalam pemulihan para korban penyalahgunaan Napza melalui proses konseling. Karena dalam proses konseling diperlukan konselor yang dapat mendukung psikologi korban penyalahgunaan Napza, yang setiap harinya perlu selalu di kontrol agar tahap pemulihan berjalan dengan baik. Proses penanganan korban itu di lakukan beberapa prosedur yaitu :

### **1. Konselor Menangani Korban Penyalahgunaan Napza**

Seorang konselor akan memberikan bimbingan atau pemberian materi baik yang berhubungan dengan Allah, kesehatan tubuh jika mengkonsumsi napza dan konselor akan menangani klien-klien nya dengan baik. konselor tidak pernah lepas dari pantauan nya untuk melihat sejauh mana klien nya akan membaik. Adapun yang menjadi seorang konselor di LKS Pamardi Putra adalah salah satu konselor tetap yang aktif di LKS Pamardi Putra adalah Drs. Rolly Suparso yang merupakan salah satu staff yang bekerja sebagai konselor.

Table 2

Nama	Drs. Rolly Suparso
Jenis Kelamin	Laki-laki
Jabatan	Konselor
Pendidikan Terakhir	S1 Wiyata Taman Siswa Yogyakarta
Agama	Islam

Sebelumnya Rolly Suparso pernah menjadi Guru BK salah satu SMP yang berada di Bandar Lampung pada tahun 1987 sampai 1992 selanjutnya Rolly Suparso menjadi Ketua Aliansi Indonesia Anti Narkoba Lampung pada tahun 2013 sampai 2015 dan dilanjutkan menjadi Psikolog IPW Sinar Jati Lampung dan sebagai Konselor Adiksi NAPZA pada tahun 2013 sampai sekarang.<sup>64</sup> Rolly Suparso adalah seorang yang cukup lama dalam membantu proses pemulihan yang akan membantu seseorang memiliki perubahan yang baik.

## 2. Korban Penyalahgunaan Napza

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis berikut adalah data 3 orang penyalahgunaan Napza yang terpilih sesuai karakteristik dari 15 orang penyalahgunaan Napza yang berada di LKS Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan, maka di peroleh data dari masing-masing obyek penelitian sebagai berikut:

Table 3

<b>Nama</b>	RA	EK	LN
<b>Jenis kelamin</b>	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan
<b>Usia</b>	22 tahun	21 tahun	25 tahun
<b>Pendidikan</b>	SMA	SMA	SMA
<b>Agama</b>	Islam	Islam	Islam
<b>Alamat</b>	B. Lampung	B. Lampung	B. Lampung
<b>UsiaMengkonsumsi Napza</b>	20 Tahun	18 Tahun	23 Tahun

---

<sup>64</sup> Rolly Suparso, Konselor, *Wawancara*, Pada Tanggal 6 April 2018

<b>Asal Mula Menenal Napza</b>	Broken Home	Pergaulan	Pergaulan
<b>Bulan Masuk Rehabilitas</b>	Maret	Februari	Februari
<b>Jenis Napza Yang Digunakan</b>	Ganja, Ngelem	Amphertamine	Shabu-shabu
<b>Masa Rehabilitas</b>	2 Bulan Setengah	3 Bulan	5 Bulan

### 3. Aktifitas Konselor Dalam Penanganan

Peran tentunya tidak lepas dari seorang konselor, konselor di LKS Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung melakukan penanganan korban penyalahgunaan Napza yaitu melakukan asesmen, konseling, dan monitoring. Konselor melakukan perannya untuk memberikan dukungan, motivasi kepada korban penyalahgunaan Napza agar tidak mengonsumsi Napza lagi, memberikan pengarahan dan menjelaskan mana yang baik dan mana yang tidak baik, memberikan informasi yang dibutuhkan korban penyalahgunaan Napza.<sup>65</sup>

Dalam melakukan penanganan korban penyalahgunaan napza, konselor sebagai fasilitator akan melakukan program sebagai berikut :

#### a. Melakukan asesmen

Pelaksanaan pertama yang dilakukan oleh seorang konselor dengan menggunakan asesmen dimana konselor mendapatkan data-data yang akan menjadi informasi mengenai korban penyalahgunaan Napza, melalui

---

<sup>65</sup> Rolly Suparso, Konselor, *Wawancara*, Pada Tanggal 16 April 2018



keluarganya langsung atau pun data yang sudah dibuat dari pihak keluarganya, dengan mendapatkan informasi ini konselor akan merangkum masalah klien seperti minat, bakat dan potensi, sehingga dapat menjadi arahan yang positif bagi klien dalam penanganan serta kelemahan dan kemampuan klien, dapat diketahui pada melakukan asesmen ini dan akan membantu proses penanganan nantinya.<sup>66</sup> Hal ini didukung Bela pada melakukan asesmen konselor sudah melakukan data dengan baik dan semaksimal mungkin untuk memfasilitasi kebutuhan korban penyalahgunaan Napza dalam proses penyembuhan.<sup>67</sup>

b. Melakukan konseling

Konseling dilakukan untuk membangun hubungan yang menyenangkan dan positif, menjelaskan kepada korban penyalahgunaan Napza bagaimana proses konseling agar korban penyalahgunaan Napza merasa nyaman ketika menceritakan apa yang sedang mereka alami, selama proses konseling berlangsung usahakan tidak salah berbicara dengan klien agar klien tidak tersinggung. Di dukung oleh RA setelah bertemu dengan konselornya yang baik, dapat dipercaya konselor juga memberikan pengerahan, nasihat yang baik buat saya.<sup>68</sup>

Saat proses konseling, seorang konselor menggunakan metode, pendekatan dan media yaitu:

1) Metode individu dan kelompok

---

<sup>66</sup> Rolly Suparso, Konselor, *Wawancara*, Pada Tanggal 16 April 2018

<sup>67</sup> Bela Pangestu, Pekerja Sosial, *Wawancara*, Pada Tanggal 17 April 2018

<sup>68</sup> RA, Korban Penyalahgunaan Napza, *Wawancara*, Pada Tanggal 20 April 2018

- a) Metode individu : yang diberikan secara individual dan langsung bertatap muka antara konselor dan klien.<sup>69</sup> Di dukung oleh EK konselor nya bekerja sesuai prosedur, ketika melakukan konseling individu saya memiliki jadwalnya masing-masing.<sup>70</sup>
- b) Metode kelompok : yang dipecahkan secara kelompok, untuk mengatasi masalah bersama atau individu yang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam kehidupan kelompok.<sup>71</sup> Di dukung oleh LN saya lebih senang ketika kelompok mba karna sering bermain game dengan kawan-kawan yang lainnya.<sup>72</sup>

## 2) Pendekatan

Pendekatan Behavior adalah perubahan tingkah laku dari yang negatif ke positif dalam proses asesmen konselor menggunakan pendekatan behavior.<sup>73</sup> Di dukung oleh Bela konselor berhasil ketika menggunakan pendekatan behavior, karna disini pendekatan behavior sudah menjadi tercapainya keberhasilan seorang konselor ketika melakukan pendekatan.<sup>74</sup>

## 3) Media

- a) Audio adalah alat media yang isi pesannya hanya diterima melalui indera pendengaran saja, media audio ini lebih sering digunakan

---

<sup>69</sup> Rolly Suparso, Konselor, *Wawancara*, Pada Tanggal 16 April 2018

<sup>70</sup> EK, Korban Penyalagunaan Napza, *Wawancara*, Pada Tanggal 23 April 2018

<sup>71</sup> Rolly Suparso, Konselor, *Wawancara*, Pada Tanggal 16 April 2018

<sup>72</sup> LN, Korban Penyalahgunaan Napza, *Wawancara*, Pada Tanggal 25 April 2018

<sup>73</sup> Rolly Suparso, Konselor, *Wawancara*, Pada Tanggal 16 April 2018

<sup>74</sup> Bela Pangestu, Pekerja Sosial, *Wawancara*, Pada Tanggal 17 April 2018

kerika proses konseling individu.<sup>75</sup> Di dukung oleh RA saya lebih nyaman ketika melakukan konseling individu karna lebih fokus aja mba.<sup>76</sup>

b) Gambar adalah gambaran yang berkaitan dengan membantu klien mengungkapkan informasi yang terkandung dalam masalah sehingga masalah klien tersebut dapat terlihat dengan jelas, media gambar ini bisa dipergunakan dengan ketika melakukan konseling individu dan konseling kelompok.<sup>77</sup> Di dukung oleh EK saya senang ketika di salah satu sesi konseling ada kegiatan menggambar, mungkin bukan saya aja yang senang melakukan nya tapi teman-teman di rehabilitas ini juga merasakan yang sama.<sup>78</sup>

c) Game adalah untuk membantu permasalahan pertemanan dan mengkondisikan suasana agar menjadi berkesan, mengenal diri sendiri dan menjalin keakraban, media game ini sering digunakan ketika menjalani proses konseling kelompok.<sup>79</sup> Di dukung oleh LN ketika melakukan game bersama kami merasa senang, dari game ini kami bisa melatih kekompakkan dari setiap kelompok yang sudah dibagikan oleh konselor nya.<sup>80</sup>

---

<sup>75</sup> Rolly Suparso, Konselor, *Wawancara*, Pada Tanggal 16 April 2018

<sup>76</sup> RA, Korban Penyalahgunaan Napza, *Wawancara*, Pada Tanggal 20 April 2018

<sup>77</sup> Rolly Suparso, Konselor, *Wawancara*, Pada Tanggal 16 April 2018

<sup>78</sup> EK, Korban Penyalahgunaan Napza, *Wawancara*, Pada Tanggal 23 April 2018

<sup>79</sup> Rolly Suparso, Konselor, *Wawancara*, Pada Tanggal 16 April 2018

<sup>80</sup> LN, Korban Penyalahgunaan Napza, *Wawancara*, Pada Tanggal 25 April 2018

c. Melakukan monitoring

Monitoring memantau perkembangan klien, setiap klien memiliki rapot yang sudah tercatat perkembangan psikis yang di dapat dari setiap hari dan catatan-catatan yang sudah ada selama proses konseling. Konselor juga melakukan monitoring mingguan untuk membahas perkembangan seluruh klien, dimana permasalahannya, jika tidak berkembang masalahnya ada dimana, jika klien cepat perkembangan seperti apa untuk proses kedepannya yang baik bagi klien.<sup>81</sup> Di dukung oleh Bela karna setiap 1 minggu sekali kami semua di kumpulkan untuk membahas perkembangan bagi korban penyalahgunaan Napza, apakah ada perkembangan atau tidak, jika tidak, konselor yang akan di bantu dengan staff yang lainnya untuk menemukan titik dari permasalahan bagi korban penyalahgunaan Napza.<sup>82</sup>

### C. Efektifitas

Efektifitas merupakan sebuah keberhasilan dari konselor akankah efektif ketika konselor melaksanakan tugasnya. Dari beberapa pendekatan yang digunakan seorang konselor yang berhasil adalah pendekatan behavior, peran konselor dalam menangani korban penyalahgunaan Napza sangat efektif melalui proses konseling. Konseling yang digunakan konselor untuk proses rehabilitas sangat tepat digunakan untuk klien sesuai dengan kriteria klien. Konselor yang efektif mengidentifikasi tingkah laku klien yang merusak dirinya sendiri dan membantu klien untuk berubah dari tingkah laku yang merusak diri ke pola tingkah laku yang secara pribadi lebih memuaskan. Disini konselor menggunakan

---

<sup>81</sup> Rolly Suparso, Konselor, *Wawancara*, Pada Tanggal 16 April 2018

<sup>82</sup> Bela Pangestu, Pekerja Sosial, *Wawancara*, Pada Tanggal 17 April 2018

pendekatan behavior, pendekatan behavior adalah perubahan perilaku. Jadi konselor menggunakan pendekatan behavior tujuannya untuk mengubah perilaku klien dari yang kecanduan Napza menjadi tidak kecanduan lagi. Berdasarkan observasi dan hasil wawancara dapat dinyatakan bahwa pendekatan behavior di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung efektif dengan menggunakan pendekatan behavior. Pendekatan behavior yang dilakukan mengikuti keberhasilan dari konselor melalui kualitas dan kuantitas dari seorang konselor dalam menangani korban penyalahgunaan Napza. Hampir semua klien, konselor menggunakan pendekatan behavior dengan keberhasilan 95%.<sup>83</sup> Efektifitas akan dibuktikan dengan adanya :

1. Dibuktikan Dengan Keberhasilan Kualitas Dan Kuantitas

- a. Kuantitas

Kuantitas terlaksananya seorang konselor dalam proses konseling dalam periode keberhasilan yang semakin meningkat dengan jumlah klien yang berhasil mengikuti rehabilitasi di 4 periode yang tahun lalu. Berikut peningkatan setiap tahun nya :

Pada di tahun 2014 jumlah korban penyalahgunaan Napza terdapat 30 orang dan yang sudah berhasil pulih sebanyak 5 orang korban penyalahgunaan Napza.

Selanjutnya, pada tahun 2015 jumlah korban penyalahgunaan Napza terdapat 22 orang dan yang sudah berhasil pulih sebanyak 7 orang korban penyalahgunaan Napza.

---

<sup>83</sup> Rolly Suparso, Konselor, *Wawancara*, Pada Tanggal 16 April 2018

Pada tahun 2016 jumlah korban penyalahgunaan Napza terdapat 20 orang dan yang sudah berhasil pulih sebanyak 9 orang korban penyalahgunaan Napza.

Pada tahun 2017 jumlah korban penyalahgunaan Napza terdapat 15 orang dan yang sudah berhasil sebanyak 7 orang korban penyalahgunaan Napza.<sup>84</sup> Sampai sekarang

b. Kualitas

Dari keberhasilan konselor dengan menggunakan pendekatan behavior pada saat proses konseling berhasil dengan 95% dari 100% sehingga konselor menetapkan bahwa pendekatan behavior ini sudah dibuktikan keberhasilannya di LKS Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung.

---

<sup>84</sup> Rolly Suparso, Konselor, *Wawancara*, Pada Tanggal 16 April 2018

**BAB IV**

**PERAN DAN EFEKTIFITAS KONSELOR  
DALAM MENANGANI KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA  
DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS) PAMARDI PUTRA**

Penggunaan Napza di Indonesia sudah menjadi persoalan yang sangat serius, hampir meratanya di semua masyarakat terutama kalangan pelajar, mahasiswa, bahkan kalangan kantor hingga saat ini napza sudah merambat ke dunia profesi seperti guru, dokter, artis dan bahkan pemerintah. Napza bisa membuat seseorang bisa ketergantungan, sistem syaraf terganggu yang menimbulkan berbagai perasaan seperti sakau, menimbulkan kesenangan tersendiri, susah tidur, emosi yang tidak stabil dan akhirnya menjadikan ketergantungan.

Setelah penulis menulis landasan teori pada Bab II dan data-data di lapangan yang penulis tuangkan pada bab III dalam menangani korban penyalahgunaan Napza di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung, jumlah korban penyalahgunaan Napza berjumlah 15 orang yang memerlukan penanganan khusus dan bimbingan melalui proses konseling.

Melalui hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan yaitu melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi, selanjutnya penulis pada Bab IV ini akan menganalisis peran konselor dan efektifitas peran konselor dalam menangani korban penyalahgunaan Napza.



## **A. Peran Konselor Dalam Menangani Korban Penyalahgunaan Napza Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung**

Dari hasil analisis penulis dapat di kemukakan bahwa konselor berperan dalam menangani korban penyalahgunaan Napza hingga menjadi pulih. Penanganan yang konselor lakukan sudah baik dalam melaksanakan setiap proses yang dijalankan konselor secara formal maupun non formal dengan ketentuan yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan teori pada bab II peran konselor menangani korban penyalahgunaan Napza membutuhkan proses pemulihan yang meliputi melakukan asesmen, konseling dan monitoring. Dalam tahap melakukan asesmen konselor terlebih dahulu mengumpulkan informasi, sehingga konselor bisa menetapkan model penanganan seperti apa yang cocok untuk korban penyalahgunaan Napza. Setelah itu melakukan konseling merupakan aktifitas yang dilakukan konselor dalam menangani korban penyalahgunaan Napza agar bisa pulih dan hilang dari ketergantungannya, dan yang terakhir melakukan monitoring yaitu pemantauan yang dilakukan untuk memeriksa kondisi korban penyalahgunaan Napza.

Konseling di lakukan konselor untuk membangun hubungan yang menyenangkan dan positif agar korban penyalahgunaan Napza merasa nyaman ketika menceritakan apa yang sedang mereka alami. Kemudian konselor menjelaskan kepada korban penyalahgunaan Napza bagaimana proses konseling sehingga ketika korban penyalahgunaan Napza menceritakan masalahnya konselor mampu mendefinisikan problem, dalam fase ini kemampuan komunikasi sangat

dibutuhkan agar mendapat kepercayaan dari korban penyalahgunaan Napza agar lebih terbuka dalam bercerita tanpa ada yang disembunyikan. Di tahap selanjutnya konselor merencanakan solusi yang paling tepat untuk menyelesaikannya masalah dari korban penyalahgunaan napza berdasarkan informasi-informasi yang sudah di dapatkan. Pelaksanaan konseling di lakukan setiap 1 minggu sekali selama waktu 60 menit.

Dalam proses konseling, konselor biasanya menggunakan metode pendekatan, dalam hal menangani korban penyalahgunaan Napza ini konselor cenderung melakukan pendekatan behavior seperti yang sudah di jelaskan di bab III pendekatan behavior adalah perubahan tingkah laku, jadi disini konselor membuat perubahan tingkah laku dari korban penyalahgunaan Napza ini dari yang awalnya sebagai pengguna menjadi bukan pengguna lagi, dari yang sebelumnya ketergantungan hingga tidak ketergantungan lagi.

Terakhir monitoring berdasarkan pada bab III dari hasil penelitian setelah konselor melakukan konseling, setiap konselor dengan korban penyalahgunaan Napza selalu membuat catatan-catatan untuk di masukkan ke raport masing-masing. Dimana catatan-catatan tersebut di buat konselor melalui sesi konseling, melakukan terapi, kegiatan sehari-hari.

## **B. Efektifitas Peran Konselor Dalam Menangani Korban Penyalahgunaan Napza Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung**

Konselor memiliki tujuan untuk memahami tingkah laku dari korban penyalahgunaan Napza, serta memotivasi korban penyalahgunaan Napza agar tidak menggunakan Napza lagi. Setiap korban penyalahgunaan Napza, konselor memiliki tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kemanfaatannya. Konselor akan melakukan tujuannya sesaat agar korban penyalahgunaan Napza mendapatkan kelegaan dan tujuan yang jangka panjang agar korban penyalahgunaan Napza bisa lebih baik pribadinya.

Konselor yang efektif melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan kualitas pribadi konselor, sikap dan keterampilan konselor dan keefektifitasan konselor.

Berdasarkan pada bab II menurut Willis sudah dijelaskan bahwa kualitas adalah kriteria yang menyangkut segala aspek kualitas kepribadian yang amat penting dan menentukan keefektifan konselor, konselor yang memiliki kemampuan membuat korban penyalahgunaan Napza merasa nyaman ketika korban penyalahgunaan Napza menceritakan apa yang sedang mereka rasakan.

Sikap dan keterampilan konselor sudah di jelaskan di bab II konselor menerima sikap individu seorang korban penyalagunaan Napza yang datang kepadanya, dalam konseling, tanpa menilai aspek-aspek pribadinya yang lemah atau pun yang kuat. Berarti konselor menerima korban penyalahgunaan Napza apa adanya tanpa melihat sisi baik atau buruk nya. Keterampilan konselor melakukan

keakraban terhadap korban penyalahgunaan Napza agar mereka merasa bahwa konselor mampu menjadi temannya ketika mereka menceritakan masalahnya, konselor juga memiliki tanggung jawab atas tugas yang sangat pokok agar korban penyalahgunaan napza mau meneruskan ke sesi selanjutnya yaitu sesi konseling.

Efektifitas konselor merupakan kualitas konselor yang lebih khusus dalam berhubungan atau bekerja sama dengan korban penyalahgunaan Napza. Pada bab II konselor yang mampu berhasil membuat keterampilan sehingga korban penyalahgunaan Napza mampu terbuka terhadap konselor. Konselor mampu membuat korban penyalahgunaan Napza bangkit lagi, merasa rasa percaya diri dan memiliki keyakinan kembali bahwa dirinya bisa sembuh seperti biasanya.

Konselor efektif memiliki keberhasilan setiap melakukan tugasnya dengan baik dan di bab III konselor melakukan tugasnya dengan semaksimal mungkin sehingga korban penyalahgunaan Napza bisa kembali kehidupannya seperti biasanya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Pada bab ini dikemukakan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian. Kesimpulan berdasarkan analisis data yang secara representatif dalam penelitian tentang kondisi dan gambaran peran konselor dalam menangani korban penyalahgunaan Napza.

1. Peran konselor sebagai fasilitator dalam menangani korban penyalahgunaan Napza di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Kemiling Bandar Lampung. Konselor adalah orang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling, perannya menangani korban penyalahgunaan Napza, konselor melakukan beberapa hal yaitu : Asesmen, membantu pemulihan pecandu dan keluarganya, diadakan penilaian permasalahan dengan cara mengumpulkan informasi, terutama melalui wawancara. Konseling, merupakan aktifitas yang dilakukan untuk memberikan berbagai alternative pemecahan masalah dan bersifat individual meskipun terkadang melibatkan lebih dari dua orang dan dirancang untuk membantu korban memahami dan memperjelas masalah yang dihadapinya. Dan Monitoring, pemantauan yang dapat dijelaskan sebagai kesadaran tentang apa yang ingin diketahui, monitoring akan memberikan informasi tentang status dan kecenderungan bahwa pengukuran evaluasi yang diselesaikan berulang dari waktu ke waktu.

Konselor memiliki tujuan memahami tingkah laku, motivasi-motivasi dan perasaan pada konseli. Agar klien mendapatkan kelegaan, sedangkan tujuan jangka panjang adalah agar klien menjadi pribadi yang bermakna penuh.

2. Efektifitas seorang konselor yang memiliki terampil, membangkitkan rasa percaya diri yang konselor bantu, menjangkau wawasan luas dan mendapatkan keterbukaan, mampu membangun suasana dengan baik, konselor mampu berkomunikasi dengan hati-hati dan menghargai orang-orang yang dibantu dan berusaha tidak menyinggung orang yang di bantu, memiliki pengetahuan khusus dalam beberapa bidang keahlian yang mempunyai nilai bagi klien yang di bantu. Berusaha memahami bukan menghakimi, berusaha membantu orang lain untuk merubah dari tingkah laku merusak diri ke pola-pola tingkah laku yang secara pribadi lebih memuaskan. Dan konselor yang benar-benar efektif sangat terampil membantu orang-orang lain melibat diri sendiri, merespon secara tidak defensif terhadap pertanyaan dan melakukan tugasnya melalui pendekatan behavior dengan keberhasilan.

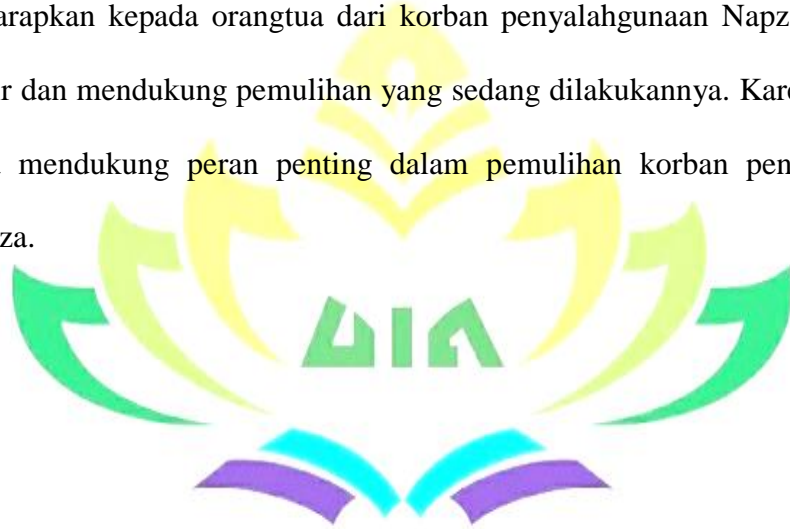
## **B. SARAN**

Setelah menjelaskan dan mendeskripsikan dalam bab V dari analisis data mengenai peran konselor dalam menangani korban penyalahgunaan napza, maka saran dari peneliti dapat meemberikan sedikit redaksi menyangkut penelitian ini. Adapun saran-sarannya yaitu :

1. Diharapkan agar konselor di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Lampung lebih meningkatkan kualitas dalam

menangani korban penyalahgunaan Napza. Agar proses penanganan yang diberikan kepada korban penyalahgunaan Napza yang akan menjalani rehabilitasi dapat berjalan lebih baik lagi.

2. Diharapkan kepada korban penyalahgunaan Napza agar dapat menjalani proses pemulihan dengan sebaik-baiknya dan melakukan kegiatan yang ada di LKS Pamardi Putra.
3. Diharapkan kepada orangtua dari korban penyalahgunaan Napza agar dapat hadir dan mendukung pemulihan yang sedang dilakukannya. Karena orangtua juga mendukung peran penting dalam pemulihan korban penyalahgunaan Napza.





## DAFTAR PUSTAKA

- Andi Mappiare.*Pengantar Konseling Dan Psikoterapi*.Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006
- Arief Hakim.*Bahaya narkoba Alkohol:Cara Islam Mengatasi,Mencegah dan Melawan*.Bandung:NUANSA,2012
- BNN.*Advokasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Lapas Atau Rutan*. Jakarta Timur:BNN,2009
- Daru Wijayanti.*Revolusi Mental Stop Penyalahgunaan Narkoba*.Yogyakarta: INDOLITERASI,2016
- Departemen Agama RI,*Al-Qur'an Dan Terjemah*,Jakarta:Magfiroh Pustaka,2006
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka,1990
- Dewi Saidah.*Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2015
- Fika Hidayanti.*Bahaya Narkoba*.Bnaten:Kenangan Pustaka Indonesia,2009
- Harlina,*Menangkal Narkoba, HIV, AIDS, Serta Kekerasan*.Bandung:Remaja Rosdakarya,2011
- Hartono dkk.*Psikologi Remaja*.Jakarta:Kencana,2012
- Hufron Sofiyanto dan An Sopiani.*Mengenal Bahaya Narkoba*.Jakarta:Horizon,2010
- Jeffrey S.dkk.*Psikologi Abnormal*.Jakarta:Erlangga,2002
- Lydia H Martono dan Satya Joewana.*Belajar Hidup Bertanggung Jawab Menangkal Narkoba Dan Kekerasan*.Jakarta:Balai Pustaka,2006
- Mamat Supriatna.*Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kompetensi*.Jakarta:Raja Grafindo Persada,2011
- Mochamad Nursalim.*Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*.Jakarta: Erlangga,2015
- Modul.*Keterampilan Konseling Dasar Untuk Konseling Adiksi*.Jakarta:INL,20012

- Muhamad. *Metode Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali, 2008
- Namora Lumongga Lubis. *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2013
- Sarlito W. Sarwono. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali, 2013
- Soerjono Soekanto. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Sofyan S. Willis. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: ALFABETA, 2013
- Subagyo Partodiharjo. *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*. Jakarta: Erlangga, 2007
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur penelitian suatu praktik*. Jakarta: PT Rineka cipta, 2014
- Syamsu Yusuf dkk. *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Wahid. *Pelajar Indonesia Anti Narkoba Peran Pendidikan Islam Dalam Penanggulangan Narkoba*. Jakarta: Erlangga, 2016
- Zulkarnain Nasution. *Menyelamatkan Keluarga Indonesia Dari Bahaya Narkoba*. Bandung: Ciptapustaka Media, 2004
- Monitoring (On-line), tersedia di <http://id.wikipedia.org> (4 Mei 2018)